

ETIKA PEMUSTAKA

(Studi Deskriptif Pemikiran Syaikh al-‘Almawī dalam Kitab

al-Mu’īd fi Adab al-Mufid wal-Mustafid)

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Ilmu Perpustakaan**



Oleh :
Rahmat Sunyoto
09140144

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

Drs. Purwono, SIP.,M.Si.
Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Rahmat Sunyoto
Lamp : 1 (satu) eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Rahmat Sunyoto
NIM : 09140144
Prodi : Ilmu Perpustakaan
Judul : ETIKA PEMUSTAKA (Studi Deskriptif Pemikiran Syaikh al-
'Almawī dalam *kitab al-Mu'īd fi Adab al-Mufid wal-Mustafid*)

Dapat diajukan pada sidang Munaqasyah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut dapat segera diujikan dalam sidang Munaqasyah. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 25 September 2013

Dosen Pembimbing,



Drs. Purwono, SIP., M.Si.
NIP 19470416 197403 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Sunyoto
NIM : 09140144
Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Etika Pemustaka (Studi Deskriptif Pemikiran Syaikh al-‘Almawī dalam kitab *al-Mu’id fi Adab al-Mufid wal-Mustafid*)” adalah hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan dan telah tercantum pada daftar pustaka. Apabila di lain waktu ada penyimpangan dalam penyusunan karya ini, maka tanggungjawab ada pada penulis.

Demikian surat ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Oktober 2013



Rahmat Sunyoto

NIM. 09140144



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : fadib@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/2259/2013

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

ETIKA PEMUSTAKA

(Studi Deskriptif Pemikiran Syaikh al-'Almawi Dalam Kitab al-Mu'id fi Adab al-Mufid Wal-Mustafid)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Rahmat Sunyoto

NIM : 09140144

Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis / 10 Oktober 2013

Nilai Munaqosyah : A

Dan telah dinyatakan diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Purwono, SIP., M.Si
NIP. 19470416 197403 1 001

Penguji I

Dra. Labibah, M.Lis
NIP. 19681103 199403 2 005

Penguji II

Anis Masruri, S.Ag., SIP., M.Si
NIP. 19710907 199803 1 003

Yogyakarta, 24 Oktober 2013

Dekan

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya



Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag
NIP. 19580117 198503 2 001

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan hati, al-Faqir mempersembahkan tulisan ini untuk:

1. Allah *Tabāraka wa Ta’āla* dan kekasihNya Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.

Tanpa rahmat dan keterlibatanMu, serta tanpa rengkuhan madah kepada RasulMu, niscaya hamba akan lekas goyah dan putus asa.

2. Bapak dan Ibu

Mengingat kasih sayang kalian adalah kebahagiaanku serta obat bagi kerinduan hatiku. Tanpa doa dan nasehat tulus kalian, al-Faqir takkan pernah tahu akan jadi apa. Cinta, pengorbanan, dan kasih sayang kalian takkan pernah tergantikan oleh apapun, sampai kapanpun.

3. Guru-guruku: para Habaib, Kyai, dan Ustaz

Para pembimbing hati kami, yang membantu kami mengendalikan nafsu terliar kami agar jinak seperti *buraq* Sang Nabi sehingga dapat melesat ke alam Ilahiyah yang tertinggi. Hanya doa yang dapat al-Faqir panjatkan agar para *Ashābul Fadilah* semua beroleh berkat dan kasih sayangNya.

MOTTO

”Aku melihat ilmu sebagai cahaya, sementara etika adalah hiasannya. Maka milikilah keduanya dengan penuh harapan mendapat bagian yang sebesar-besarnya. Di sisi manusia, seorang pemuda tidaklah dikatakan memiliki ilmu yang mumpuni sampai ia melengkapi diri dengan etika yang sempurna”

(Imam Yaqut al-Hamāwi dalam Mu’jamul Udabā’)

“When we are dead, seek for our place. Not in the earth, but in the hearts of men”

(Mawlana Jalāluddin Rumi dalam Ma’nawi Maṣnawi)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji bagi Allah *Jalla Jalāluhu* yang telah meninggikan derajat para ulama dan lebih mengutamakan tinta mereka diatas darah para syuhada. Salawat serta salamNya semoga tercurah kepada kepada Nabi yang terpilih dari awal zaman sampai akhirnya, yang diutusNya sebagai rahmat bagi semesta alam, junjungan kita Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, juga kepada Ahli Baitnya yang suci, para sahabatnya yang mulia, dan para pengikutnya yang setia sampai hari kiamat kelak. Semoga kita semua memperoleh anugerah syafaatnya, serta diperkenankan untuk minum dari telaganya yang mulia pada hari kiamat kelak. Amin.

Peneliti memanjatkan puji syukur kepada Allah Yang Maha Suci, karena atas perkenan dan kasihNya maka berbagai ujian dan rintangan “**Etika Pemustaka (Studi Deskriptif Pemikiran Syaikh al-‘Almawī dalam kitab Al-Mu’id fi Adab al-Mufid wal-Mustafid)**”.

Peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari partisipasi dan dukungan moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musa Asy’ari selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memberikan doa tulusnya bagi kami semua.
2. Ibu Dr. Hj. Siti Maryam , M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang senantiasa memberikan doa restunya kepada kami semua.

3. Ibu Hj. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag.,SIP.,M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan yang selalu memberikan motivasi dan doa terbaiknya bagi para mahasiswa Ilmu Perpustakaan.
4. Bapak Tafrihuddin, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen pembimbing Akademik yang telah memberikan berbagai motivasi, kemudahan, dan nasehat selama masa studi.
5. Bapak Drs. Purwono, SIP.,M.Si., selaku Dosen pembimbing Skripsi yang telah bersedia menjadi pembimbing bagi peneliti yang bodoh ini, sekaligus banyak memberikan nasehat, motivasi, kemudahan, dan berbagai hikmah yang luar biasa selama proses penyusunan skripsi.
6. Seluruh Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, terutama dosen-dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan yang telah bersusah payah mendidik peneliti agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi umat.
7. Bapak Ir. H. Priyono Nugroho, Ph.D, selaku Ketua Takmir Masjid Ash-Shiddiiqi Demangan beserta seluruh jajaran Takmir dan Remaja Masjid yang telah memberikan berbagai nasehat dan motivasi, serta kesempatan kepada peneliti untuk mengabdikan diri kepada umat sampai hari ini.
8. Al-Ustadz KH. Fauzi Athar Muhyiddin, selaku *mursyid* dalam setiap materi adab dan akhlak selama menuntut ilmu di Ma'had Abu Hurairah Mataram yang memungkinkan ilmu kami tersambung sampai kepada para *Masyaikh* di Madrasah ash-Shaulatiyyah dan Darul Ulum di Makkah al-Mukarramah.

9. Al-Ustadz Faqih al-Hafidz, pimpinan Ma'had al-Qomari Lit Tahfidzil Qur'an al-Karim Kelayu yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengabdikan dan menimba ilmu sehingga memungkinkan ilmu kami tersambung kepada para *Masyaikh* di Muja'mma' Syaikh Ahmad Kaftaro Abu Nour di Damaskus.
10. Al-Habib Umar bin Hafidz bin Syaikh Abu Bakar, selaku pimpinan Madrasah Darul Mushtafa Tarim yang setiap petang mengadakan *Majelis Rauha* dan *Adab An-Nufus* secara *live-streaming* kepada para santri diseluruh dunia sehingga peneliti memperoleh banyak ilmu berupa masukan dan tambahan informasi.
11. Al-Habib 'Ali Zainul Abidin bin Abdurrahman Al-Jufri, selaku pembina Majelis Pengajian kitab *Ihya' Ulumuddin* setiap Rabu tengah malam (waktu Indonesia) di Masjid Syaikh Hamdan bin Sultan Alu Nahyan di Abu Dhabi yang memperkenankan pengajian tersebut disiarkan secara *live-streaming* sehingga memberikan banyak tambahan ilmu dan informasi bagi peneliti.
12. Bapak dan Ibu, al-Faqir tak mampu mengungkapkan besarnya pengorbanan dan tulusnya doa Bapak dan Ibu dalam setiap fase kehidupan yang al-Faqir jalani. Semoga Allah mengampuni, merahmati, dan menjaga Bapak dan Ibu dari segala keburukan, serta semoga Allah memberikan keberkahan yang tiada habisnya kepada Bapak dan Ibu. Amin.

13. Adik-adikku, Marissa Fitriani, Syarifa Nur Azizah, Hamida Nurul Istiqamah, penghibur dan motivator bagi peneliti. Semoga kalian mewarisi ilmu Sayyidah A'isyah, ketabahan Sayyidah Khadijah, dan kelembutan Sayyidah Fathimah. Amin.
14. Masku tercinta Ustadz Eling Fany Ardhiyanto, yang sedang berjuang menempuh studi S2 di Islamic Call College Tripoli, Libia. Terimakasih atas koreksi terjemahannya, semoga memperoleh ilmu yang bermanfaat dan istri yang memberikan manfaat. Amin.
15. Teman-teman Asrama Putra Kuda Laut Sapen dan Majelis Ahbabur Rasul (Kino, Tri, Ambar, Ardi, Hakim, Budi, Kang Ipin Ridwan, Huft, Mas Aldi, Fery, Akang Farhan, Dimas, Ami Yasir, dan Ami Bilal Basalamah), meskipun sampai saat ini kita masih terhitung gila, tapi kedepannya semoga kalian tetap semangat untuk menuntut ilmu dan menjadi pribadi-pribadi yang berkualitas dan berakhlak nabawy.
16. Teman-teman Groupe de Minuscule (Lita, Beny, Nika, Agha, Eric, Zeny, Niha, Dimas, Yuni, Santi, Yazid, dan yang lainnya), terimakasih atas dukungan dan doa tulus kalian.
17. Teman-teman Program Studi Ilmu Perpustakaan, khususnya angkatan 2009, semoga kita menjadi pribadi yang sukses dan mampu membawa membanggakan Tanah Air Indonesia. Sahabat-sahabat ahli, Guru Spiritual (Gus Mursyid), Guru Fotografi (Miko), Guru Alam (Fahmi), dan Guru TI (Widi), dan Guru Curhat (Mbak Ishmah) kalian semua telah berbagi

pengetahuan yang luar biasa bagi peneliti. Suka dukanya akan terkenang sampai akhir nanti. Semoga kalian sukses dan selalu dalam lindungannya.

18. Teman-teman KKN 77 RW 01 Tegalpanggung, Danurejan, Kota Yogyakarta (Pulung, Nina, Abduh, Nisa, Budi, Rifi, Amin, dan Teh Iis) beserta keluarga besar RW 01 Tegalpanggung yang telah menerima peneliti dengan baik selama masa KKN.

19. *The Best Reader* dan lawan debat tangguh, Miss Lee: Shifa Fauzia yang telah berbagi pengetahuan seputar dunia internasional dan membantu peneliti mengoreksi skripsi yang lumayan berantakan ini. Perdebatan kita tentang China dan Tibet belum selesai!

20. Tete Liesna, yang selalu mendoakan, menyemangati, berbagi kerinduan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta selalu mengingatkan tentang skripsi ini. Semoga dianugerahi keberkahan oleh Allah dan lekas beroleh suami yang salih dan baik agamanya.

Peneliti mengucapkan *Jazahumullah khairal jaza'*, atas segala bantuan materil dan moril yang diberikan. Terakhir, peneliti senantiasa mengharapkan kritik dan saran dan membangun dari pembaca. Semoga Allah menerima amal baik kami dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu perpustakaan di Indonesia.

Yogyakarta, 26 September 2013



Rahmat Sunyoto

Pedoman Transliterasi Arab – Latin

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab - Latin

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543

b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	Ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	kha	Kh	ha dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	Ş	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain’....	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	ha
ء	hamzäh	...’....	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis Ahmadiyyah

C. Tā' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis jamā'ah

2. Bila dihidupkan ditulis t

Contoh: كرامة الأولياء ditulis karāmatul-auliyā'

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah t + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wāwu mati ditulis *au*.

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof

(')

Contoh: أنتم ditulis a'antum

مؤنث ditulis mu'annaṣ

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

Contoh: القرآن ditulis Al-Qur'ān

3. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis asy-Syī'ah

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis Syaikh al-Islām atau Syaikhul-Islām

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
INTISARI	xx
ABSTRACK	xxi
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Pembahasan	10
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
2.1 Tinjauan Pustaka	12

2.2 Landasan Teori	16
2.2.1 Konsep Etika	16
2.2.2 Pentingnya Etika dalam Islam.....	17
2.2.3 Konsep Pemustaka	22
2.2.4 Kewajiban Pemustaka	23
2.2.4 Etika Pemustaka dalam Islam	25
BAB III: METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Sumber Data	30
3.3 Sifat Penelitian	31
3.4 Pendekatan Penelitian	31
3.5 Instrumen Penelitian.....	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.7 Uji Keabsahan Data	33
3.8 Teknik Pengolahan Data	34
3.9 Teknik Analisis Data.....	36
3.10 Definisi Operasional	37
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Gambaran Umum	41
4.1.1 Biografi Singkat Syaikh al-‘Almawī.....	41
4.1.2 Latar Belakang Pendidikan.....	43

4.1.3 Karya-karya Syaikh al-‘Almawī	45
4.2 Perpustakaan dan Pemustaka pada Masa Syaikh al-‘Almawī (907H/1502M - 981H/1574M).....	47
4.3 Etika Pemustaka Menurut Syaikh al-‘Almawī	58
BAB V: PENUTUP	156
5.1 Kesimpulan.....	156
5.2 Saran.....	157
DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Kode-kode dalam kegiatan koreksi manuskrip beraksara Arab menurut Syaikh al-‘Almawī.....	130
Tabel. 2 Singkatan-singkatan dalam literatur-literatur keagamaan	145
Tabel. 3 Singkatan atau kode yang mengacu kepada rujukan tertentu dalam literatur keagamaan	146
Tabel. 4 Rangkuman etika pemustaka menurut Syaikh al-‘Almawī	147



INTISARI
ETIKA PEMUSTAKA
(Studi Deskriptif Pemikiran Syaikh al-‘Almawī dalam Kitab *al-Mu’īd fi Adab al-Mufīd wa al-Mustafīd*)

Oleh:

Rahmat Sunyoto
09140144

Penelitian dengan judul “Etika Pemustaka (Studi Deskriptif Pemikiran Syaikh al-‘Almawī dalam Kitab *al-Mu’īd fi Adab al-Mufīd wa al-Mustafīd*) ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etika pemustaka yang dikemukakan oleh Syaikh al-‘Almawī. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat cara memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, para pemustaka dapat mengetahui bagaimana etika yang benar saat memanfaatkan layanan perpustakaan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber primer kitab *al-Mu’īd fi Adab al-Mufīd wa al-Mustafīd* karya Syaikh al-‘Almawī dan beberapa literatur lain sebagai sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Adapun untuk mengolah data digunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa etika pemustaka menurut Syaikh al-‘Almawī dalam kitab *al-Mu’īd fi Adab al-Mufīd wa al-Mustafīd* pada bab VI meliputi delapan kategori, yaitu: 1) perolehan bahan pustaka harus dilakukan dengan cara-cara yang sah menurut ajaran Islam; 2) pemanfaatan bahan pustaka harus dilakukan dengan memperhatikan aturan perpustakaan dan penuh kehati-hatian agar tidak merusak fisik bahan pustaka; 3) pemanfaatan bahan pustaka khusus subjek Islam hendaknya dilakukan dalam keadaan suci dan sesuai dengan aturan para ulama; 4) penyimpanan bahan pustaka hendaknya menjamin bahan pustaka tersebut terhindar dari kerusakan; 5) penyimpanan bahan pustaka khusus subjek Islam hendaknya dilakukan dengan memperhatikan kesucian tempat, kemuliaan subyek, dan kemuliaan sang pengarang; 6) pemustaka hendaknya berinteraksi dengan baik terhadap pustakawan dan mematuhi kebijakan dan tata tertib perpustakaan perpustakaan; 7) penyalinan dan pengutipan bahan pustaka harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan aturan para ulama; 8) pemanfaatan manuskrip atau naskah kuno harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan aturan para ulama. Dari penelitian ini peneliti memberikan rekomendasi agar etika pemustaka yang terdapat dalam kitab *al-Mu’īd fi Adab al-Mufīd wa al-Mustafīd* karya Syaikh al-‘Almawī dapat dikembangkan agar sesuai dengan masa kini. Penelitian ini juga harus disandingkan dengan penelitian literatur karya ulama lainnya yang juga memuat etika pemustaka. Selain itu, etika pemustaka perlu dipahami, dipelajari, dan dipraktekkan oleh generasi sekarang dan yang akan datang agar mereka tidak terputus dari petunjuk para ulama sehingga dengan itu mereka dapat memanfaatkan perpustakaan dengan sebaik-baiknya.

Kata kunci: Syaikh al-‘Almawī, etika pemustaka

LIBRARY USER’S ETHICS
(Descriptive Study of Shaykh al-'Almawī’s Thought in Book of *al - Mu’id fi Adab al-Mufid wal-Mustafid*)

Rahmat Sunyoto
09140144

ABSTRACT

The research that entitled “Library User’s Ethics (Descriptive Study of Shaykh al-'Almawī’s Thought in his book of *al-Mu’id fi Adab al-Mufid wal-Mustafid*)” aims to find out how library user’s ethics proposed by Shaikh al - ' Almawi. The advantage of this study is to provide insight to the public with the procedure for using the library as means of acquiring knowledge. This study expected that library user can figure out how to utilize library services. Correctely research uses library research with *al-Mu’id fi Adab al-Mufid wa al-Mustafid* by Shaykh al-'Almawī a primary resource book, and some another literatures as a secondary data source. This study used data collection documentation methods. To process the data, this study used content analysis with a descriptive approach. With this study it can be concluded that the library user’s ethics coined by Shaykh al-'Almawī in the book of *al - Mu’id fi Adab al-Mufid wal-Mustafid* are covering eigh categories, namely: 1) The acquisition of library materials must be done in a manner of Islam lawful ; 2) The use of library materials must be done by give attention to the library rules carefully so it doesn’t damage the physic of library materials ; 3) The use of library materials especially Islamic should performed in purity condition according to the rules of *ulama* ; 4) The storage of library materials should ensure that library materials are avoid from damage ; 5) The storage of library material especially Islamic subject should be done by paying attention to the purity of place, the honorful of subject, and the honorful of the author; 6) The user should keep the good interact with the librarian and dutiful to the library policies and procedures ; 7) Copying and citation of library materials must be done with carefully based on the rules of *ulama* ; 8) The use of manuscripts must be done with carefully based on the rules of *ulama* . From this research, researcher recommended that the user ethics that contained in the book of *al - Mu’id fi Adab al – Mufid wa al – Mustafid* that written by Shaykh al - ' Almawī can be developed to fit the condition of now days . This research also must be put equal with the other litterature research that written by the other *ulama* that also includes the user ethics . In addition , the user ethick must be understood , learned , and practiced by the present and the future generation so they are not cut off from the guidance of the *ulama*. Then they can use the library collection properly.

Keywords: Syaikh al-'Almawī, User Ethic

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan para pemustaka merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari perpustakaan karena perpustakaan itu sendiri dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Informasi yang disajikan oleh perpustakaan tidak akan maksimal pemanfaatannya tanpa adanya pemustaka yang bertindak sebagai pengakses dan pengguna utama informasi yang disajikan oleh perpustakaan. Selain itu, para pemustaka juga menjadi salah satu elemen penting sebagai tolak ukur dari sekian banyak kebijakan yang akan diterapkan perpustakaan, misalnya dalam hal pengadaan bahan pustaka dan program pengembangan minat baca.

Kebijakan perpustakaan yang menjadikan para pemustaka sebagai tolak ukur pengambilan keputusan ini tentu dimaksudkan untuk bisa menyajikan bahan pustaka yang tepat demi memenuhi kebutuhan informasi yang mereka butuhkan. Martoatmodjo (2009: 1.5) mengatakan:

“Bahan pustaka yang banyak tetapi tidak dipakai oleh siapapun dengan alasan apapun, merupakan kekeliruan besar. Perpustakaan yang tidak didatangi oleh para pembaca adalah perpustakaan yang sakit. Karena itu harus diusahakan agar pembaca memakai bahan pustaka di perpustakaan”.

Daryono (2010:31) menyatakan bahwa kebijakan perpustakaan yang selalu berupaya menyediakan bahan pustaka yang dapat memenuhi kebutuhan para pemustaka ini pada kenyataannya justru memunculkan

berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan para pemustaka terhadap koleksi perpustakaan. Pihak perpustakaan yang telah berupaya mengolah serta menyajikan informasi bagi para pemustaka yang memanfaatkan perpustakaan mereka justru tidak diiringi dengan i'tikad yang baik dari para pemustaka itu sendiri. Sebagai contoh, pihak Perpustakaan Kota Kediri pada tahun 2010 menyatakan bahwa setiap tahun ratusan buku telah hilang akibat tindak pencurian yang sering terjadi sehingga mencapai angka kehilangan 100 sampai 150 koleksi buku. Hilangnya buku-buku tersebut disinyalir akibat dari perbuatan para pemustaka yang setelah meminjam bahan pustaka tetapi tidak mengembalikannya lagi. Hal ini dapat terjadi karena aturan peminjaman yang memang dipermudah oleh pihak perpustakaan. Menurut pihak perpustakaan, aturan yang mudah tersebut dibuat untuk merangsang minat baca, akan tetapi justru disalahgunakan oleh para pemustaka sehingga perpustakaan mengalami kerugian dan berdampak pada terganggunya operasional perpustakaan keliling (Tempo, 06/02/2010).

Selain itu, dewasa ini tindakan-tindakan yang tergolong vandalisme yang dilakukan oleh para pemustaka di perpustakaan semakin menjamur dan tentu saja menjadi masalah besar bagi pihak perpustakaan. Lasa HS (2009:350) menyatakan bahwa vandalisme adalah segala perbuatan merusak atau menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya. Fatmawati (2007:4) menambahkan bahwa tindakan vandalisme yang terjadi di perpustakaan ada delapan bentuk, yaitu: a)

Corat-coret tulisan atau penodaan yang menggunakan ballpoint, spidol, stabillo, maupun pensil warna, b) Pelipatan halaman tertentu, c) Pengguntingan halaman-halaman tertentu, d) Perobekan halaman tertentu, e) Pengeratan dan pembetotan halaman, f) Memanfaatkan kartu anggota perpustakaan milik orang lain, g) Buku yang tidak dikembalikan, dan h) Penjiplakan/ plagiat karya ilmiah.

Di Yogyakarta, vandalisme terjadi di hampir seluruh perpustakaan sehingga menyebabkan kerugian yang besar. Kalangan pustakawan mengaku sedih dan prihatin setiap kali menemukan koleksi buku dalam keadaan rusak, baik karena digunting ataupun disobek. Pengunjung perpustakaan dirugikan karena tak lagi bisa menemukan bahan tulisan yang dicari. Sebagian dari buku yang dirusak umumnya tergolong kuno dan langka sehingga sulit diperbarui.. Aksi vandalisme tersebut sulit dicegah karena keterbatasan jumlah petugas pengawas di perpustakaan (Kompas, 05/08/2009).

Tindakan vandalisme yang terjadi di perpustakaan yang berada di Yogyakarta juga terjadi di beberapa perpustakaan di Bengkulu. Oleh karenanya UPT Perpustakaan Universitas Bengkulu pada tahun 2010 menyebarkan 200 angket guna mengetahui persentase tindak vandalisme di perpustakaan mereka. Penyebaran angket ini lantas menunjukkan hasil bahwa sebesar 5,71% responden menyatakan pernah melakukan penyobekan bahan pustaka yang dipinjam, 22,8% pernah mencoret-coret, 42,8% pernah memberi tanda khusus, 4,57% pernah menghilangkan

sebagian bahan pustaka yang dipinjam, dan 5,71% responden pernah menghilangkan bahan pustaka yang dipinjam (diunduh dari <http://library.unib.ac.id/index.php?exec=berita-detail&news=27> pada tanggal 27 Maret 2012 pukul 08:35 WIB).

Selain dari tindak pencurian dan vandalisme, plagiarisme juga merupakan salah satu perilaku pemustaka yang tergolong buruk namun kerap kali terjadi di perpustakaan. Jenis plagiarisme yang paling ringan di Indonesia adalah tindakan mengutip pemikiran, gagasan, atau hasil karya orang lain dengan menyatakan bahwa hal itu dikutip langsung dari sumber aslinya padahal pada hakikatnya kutipan itu didapatkan melalui karya orang ketiga. Plagiarisme jenis menengah adalah tindakan *copy-paste* dari karya orang lain tanpa mengubah gaya bahasanya sehingga cenderung akan menghasilkan jenis tulisan dengan gaya bahasa yang kacau. Terakhir, plagiarisme yang paling berat adalah tindak mengklaim karya tulis orang lain sebagai karya tulisnya sendiri padahal ia hanya mengubah nama penulis asli lantas mengaku-ngaku sebagai si penulis. Kasus-kasus jenis ini sangat banyak terjadi di Indonesia dan ironisnya banyak dilakukan oleh kalangan akademisi ternama (diunduh dari <http://pasca.sunan-ampel.ac.id/?p=722> pada tanggal 27 Maret 2012 pukul 21:42). Kemendikbud pada awal tahun 2013 melaporkan adanya sekitar 100 dosen setingkat Lektor, Lektor Kepala, dan guru besar dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta yang melakukan plagiarisme karya ilmiah dan telah dikenai sanksi (diunduh dari

<http://www.poskotanews.com/2013/10/02/100-dosen-lakukan-plagiat/>
pada tanggal 18 Oktober 2013 pukul 14:01).

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang lebar antara pihak perpustakaan dan para pemustaka. Ketika pihak perpustakaan berupaya menghadirkan pelayanan yang terbaik bagi para pemustaka, mereka seolah-olah tidak menghargai usaha tersebut sehingga muncul beragam insiden atau fenomena buruk di perpustakaan akibat ulah para pemustaka itu sendiri. Realita ini secara langsung menunjukkan bahwa masih banyak para pemustaka yang tidak mengindahkan etika dan nilai-nilai moral sehingga pihak perpustakaan perlu membuat tata tertib atau menyusun kode etik tertentu yang harus dipatuhi para pemustaka agar tindakan-tindakan yang merugikan perpustakaan dapat diminimalisir. Konsep etika bagi para pemustaka ini dirasa penting mengingat fungsinya sebagai pemikiran yang sistematis mengenai moralitas. Etika adalah sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab pertanyaan yang sangat fundamental mengenai bagaimana seharusnya manusia hidup dan bertindak (Suseno, 1993:13). Singkatnya, etika diperlukan sebagai pedoman bagaimana manusia bertindak agar menjadi pribadi yang berakhlak baik.

Salah satu upaya untuk membangun kesadaran mengenai moral yang baik adalah dengan meminta bantuan yang berupa nasihat atau wejangan dari para agamawan. Pada tahun 1948, gubernur New York, Mario Cuomo membentuk satu tim khusus yang terdiri dari para pemimpin

Katolik Roma, Protestan, dan Yahudi untuk memberikan berbagai masukan padanya mengenai masalah-masalah etis. Hal ini disebabkan karena para Imam atau pelayan rohani diandaikan sebagai penasihat yang bijaksana yang akan memberikan nasihat moral yang sehat pada saat dibutuhkan. Para agamawan dipandang memiliki pandangan moral yang khusus karena moralitas dan agama tak terpisahkan. Pada umumnya, orang percaya bahwa moralitas dapat dipahami hanya dalam konteks agama. Maka, karena kaum religius merupakan juru bicara agama, dapat dianggap bahwa mereka pasti juru bicara untuk moralitas juga (Rachels, 2004: 97-99).

Dalam sejarah Islam sendiri kaum agamawan atau para ulama telah banyak menjadi penasihat moral yang bijak serta telah banyak menyusun beragam tulisan mengenai permasalahan etika. Sejak awal zaman Dinasti Abbasiyah, dalam masyarakat Islam dikenal rumusan etika bagi sekretaris (*adab al-kātib*), pemberi fatwa (*adab al-muffī*), hakim (*adab al-qādī*), guru (*adab al-'ālim*), penuntut ilmu (*adab al-muta'allim*, *adab tālib al-'ilm*), penguasa (*adab al-sultān*, *adab al-wazīr*), dan sebagainya (Lapidus dalam Asari, 2008:3). Harapan para ulama adalah dengan adanya beragam model etika tersebut dimaksudkan agar setiap muslim tidak melenceng dari jalan kebenaran dan selalu mengorientasikan hidup dan profesi apapun yang mereka jalani untuk tetap dalam koridor moral yang baik.

Para ulama dipandang sebagai penyusun kode etik yang paling baik karena kedudukan mereka sebagai pewaris Nabi Muhammad

Ṣallallahu ‘alaihi wa ‘ālihi wa sallam sekaligus menyandang berbagai predikat normatif lainnya. Dalam berbagai kitab mereka, para ulama sendiri telah mengikrarkan dalam untaian syair bahwa barangsiapa yang berbangga diri karena harta dan garis keturunan, maka sesungguhnya kebanggaan para ulama adalah dengan ilmu dan etika (Ar-Rumi:17).

Berangkat dari latar belakang dan hal-hal diatas itulah maka penulis merasa bahwa sangat penting untuk meneliti pandangan seorang agamawan, khususnya dari kalangan para ulama Islam mengenai etika. Para alim ulama sepanjang sejarah Islam memang banyak yang menyusun kitab mengenai etika, namun penulis sendiri memilih memfokuskan diri untuk meneliti konsep etika pemustaka ini menurut pandangan seorang agamawan besar dari masa Dinasti Utsmaniyah, Syaikh ‘Abdul Bāsiṭ bin asy-Syaikh Syaraf al-Dīn Mūsa bin Muhammad bin Ismā’īl al-‘Almawī asy-Syāfi’ī ad-Dimasyqī *Qaddasallāh Rūhahu* dalam karya utamanya mengenai etika: *al-Mu’īd fī Adab Al-Mufīd wal-Mustafīd*.

Argumen yang melatarbelakangi pemilihan tokoh Syaikh Abdul Bāsiṭ bin Mūsa al-‘Almawī dengan kitabnya tersebut sebagai objek penelitian adalah:

1. Syaikh al-‘Almawī adalah salah seorang ulama Mazhab Syafii

Mayoritas penduduk Indonesia bermazhab Syafii sehingga tepat kiranya jika memilih kitab beliau sebagai bahan penelitian mengingat beliau sendiri adalah seorang ulama besar mazhab Syafii. Beliau memiliki nama lengkap ‘Abdul Bāsiṭ bin asy-Syaikh Syaraf al-Dīn

Mūsa bin Muhammad bin Ismā'īl al-'Almawī asy-Syāfi'ī ad-Dimasyqī. Kata “Asy-Syāfi'ī” pada nama beliau merupakan nisbah dīniyah (hubungan kegamaan) dengan mazhab fiqih Imam Syafii yang menunjukkan bahwa beliau bermazhab Syafii.

2. Latar belakang karir, masa, dan lingkungan Syaikh al-'Almawi

Beliau hidup dan berkarir di era pemerintahan Sultan Sālim I dan Sultan Sulaiman al-Qanūni sepanjang tahun-tahun kejayaan, 1512-1566 M (Hasan, 1995:286). Dimana pada tahun-tahun tersebut merupakan masa penaklukan besar-besaran serta merupakan masa keemasan dan kegemilangan lembaga-lembaga pendidikan Kesultanan Utsmaniyah. Beliau sendiri pada tahun 938 H atau 1531 M diangkat menjadi salah satu pengurus terhormat Masjid Jami' al-Umawī yang merupakan masjid terbesar dan pusat kegiatan pendidikan di Damaskus dan sekitarnya (al-Almawī,1930: 6)

3. Kualitas kitab Syaikh al-'Almawi

Syaikh Ahmad Ubaid (Direktur al-Maktabah al-'Arabiyyah) dalam kata pengantarnya pada cetakan perdana kitab *al-Mu'īd fī Adab Al-Mufid wal-Mustafid* menyebutkan bahwa kelebihan kitab *al-Mu'īd fī Adab Al-Mufid wal-Mustafid* terletak pada sanad kitab tersebut yang bersambung kepada guru Syaikh al-'Almawī (al-'Almawī, 1929:4). Penyusunan kitab beliau bersandar sepenuhnya pada kitab *Al-Durr Al-Naḍīd fī Adab al-Mufid wal-Mustafid* yang telah ditulis terlebih dahulu oleh gurunya, Muhammad Badr ad-Dīn Ibn Radhī al-Dīn al-

Gazzī yang bergelar *Syaikh al-Islām*; gelar kesarjanaan ahli fatwa (muftī) Islam yang paling tinggi di era Kesultanan Utsmaniyah yang berkedudukan di *Sublime Porte* (Bāb-i ‘Alī; Gerbang Suci), Istanbul (Holt dkk, 1970:362). Sayangnya kitab karya *Syaikh al-Islām* al-Gazzī ini masih dalam bentuk *nuskah* (manuskrip) dan sampai saat ini belum dipublikasikan dalam bentuk cetakan. Kendati demikian, butir-butir penting pandangan *Syaikh al-Islām* tersebut telah dipelihara oleh Syaikh Abdul Bāsiṭ bin Mūsa al-‘Almawī dalam kitab yang ditulisnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka selanjutnya tulisan ini akan diarahkan untuk mengetahui dan merumuskan bagaimana etika pemustaka menurut Syaikh al-‘Almawī dalam kitab *al-Mu’īd fī Adab Al-Mufid wal-Mustafid?*

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta merumuskan etika pemustaka menurut Syaikh al-‘Almawī dalam kitab *al-Mu’īd fī Adab Al-Mufid wal-Mustafid*.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi para pemustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mereka bagaimana etika Islam yang luhur

mengenai perpustakaan sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan menurut perspektif seorang ulama besar, Syaikh al-‘Almawī.

- b. Memberi sumbangan pemikiran bagi perpustakaan, khususnya perpustakaan Islam mengenai etika pemustaka (*adab al-mustafidūn*) yang bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk menyusun tata tertib perpustakaan dan dijadikan materi ketika diadakannya *user education*.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi tambahan ilmu yang sangat bermanfaat sekaligus menjadi acuan guna mengevaluasi diri.

1.5 Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian dalam bentuk skripsi ini disusun guna menjaga keutuhan pembahasan serta lebih terarah secara metodis berdasarkan pada sistematika sebagai berikut guna menjaga keutuhan pembahasan serta lebih terarah secara metodis:

Bab pertama adalah pendahuluan yang mencakup berbagai aspek dalam penelitian, yaitu : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka dan landasan teori. Bab ini memuat tinjauan pustaka yang merupakan penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain yang mempunyai objek yang sejenis atau hal-hal yang relevan dengan permasalahan pada skripsi. Landasan teori sebagai modal yang penulis lakukan guna memperkuat hasil penelitian yang didapat.

Bab ketiga adalah metode penelitian dan sistematika pembahasan. Metode penelitian yang dibahas adalah jenis dan sifat penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan data dan metode pengolahan data. Sistematika pembahasan digunakan untuk menjaga pembahasan agar terarah.

Bab keempat memuat pembahasan tentang *Studi Deskriptif Pemikiran Syaikh al-Almawī tentang Etika Pemustaka dalam Kitab al-Muʿīd fī Adab al-Mufid wal-Mustafid* akan menjawab pertanyaan yang muncul dari penelitian yang diajukan dan merupakan inti dari penelitian.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil analisis pembahasan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa etika pemustaka yang terdapat dalam bab VI kitab *Al-Mu'īd fi Adab al-Mufīd wa al-Mustafīd* karya Syaikh al-'Almawī terbagi dalam delapan kategori kode etik, yaitu: *pertama*, perolehan bahan pustaka harus dilakukan dengan cara-cara yang sah menurut ajaran Islam yaitu: membeli, menyewa, dan menjual. *Kedua*, Pemanfaatan bahan pustaka harus dilakukan dengan memperhatikan aturan perpustakaan dan penuh kehati-hatian agar tidak merusak fisik bahan pustaka. *Ketiga*, pemanfaatan bahan pustaka khusus subjek Islam hendaknya dilakukan dalam keadaan suci dan sesuai dengan aturan para ulama. *Keempat*, penyimpanan bahan pustaka hendaknya menjamin bahan pustaka tersebut terhindar dari kerusakan. *Kelima*, penyimpanan bahan pustaka khusus subjek Islam hendaknya dilakukan dengan memperhatikan kesucian tempat, kemuliaan subyek, dan kemuliaan sang pengarang. *Keenam*, pemustaka hendaknya berinteraksi dengan baik terhadap pustakawan dan mematuhi kebijakan dan tata tertib perpustakaan perpustakaan. *Ketujuh*, penyalinan dan pengutipan bahan

pustaka harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan aturan para ulama. *Kedelapan*, pemanfaatan manuskrip atau naskah kuno harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan aturan para ulama.

Etika yang dipaparkan oleh Syaikh al-‘Almawī merupakan etika normatif yang didasarkan pada syariat Islam yang berpedoman pada Alquran dan hadis serta dikuatkan oleh penjelasan para ulama besar dalam berbagai disiplin ilmu agama yang telah diakui senioritas dan kualitas keilmuannya.

5.2 Saran

Setelah peneliti mengkaji dan membahas pemikiran Syaikh al-‘Almawī mengenai etika pemustaka dalam kitab *Al-Mu’īd fi Adab al-Mufīd wa al-Mustafīd* maka peneliti perlu mengemukakan saran-saran, yaitu:

1. Etika pemustaka yang dipaparkan oleh Syaikh al-‘Almawī merupakan etika normatif yang disusun berdasarkan kebutuhan dan kondisi masyarakat pada zaman itu. Pergantian zaman dan perubahan kondisi masyarakat memungkinkan untuk disusunnya kode etik normatif baru yang tentunya harus dirumuskan berdasarkan kaidah *istinbāt* dan *istidlāl* (cara pengambilan hukum dan dalil) yang benar sesuai dengan konsensus para ulama. Karena itu etika pemustaka menurut Syaikh al-‘Almawī yang terdapat dalam kitab *Al-Mu’īd fi Adab al-Mufīd wa al-Mustafīd* perlu dikembangkan dan diperbaharui agar dapat memenuhi kebutuhan

umat pada masa kini yang dihadapkan pada permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan zaman dahulu.

2. Penelitian mengenai etika pemustaka menurut Syaikh al-‘Almawī masih harus dilanjutkan dan dibandingkan dengan penelitian karya-karya lain yang juga memuat etika pemustaka di dalamnya, seperti *Adab al-Imla’ wa al-Istimla’* karya Imam As-Sam’āni (w. 1167M), *Ta’līm al-Muta’allim Ṭarīq at-Ta’allum* karya Imam az-Zarnujī, dan *Tazkirah as-Sāmi’ wa al-Mutakallim fi Adab al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya Imam Ibnu Jamā’ah (w. 1333M). Perbandingan ini perlu dilakukan guna mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai beragam pendekatan yang dilakukan oleh para ulama ketika menyusun kode etik untuk pemustaka sehingga akan didapatkan suatu gambaran yang utuh mengenai etika pemustaka dalam Islam.
3. Generasi sekarang dan generasi yang akan datang perlu mempelajari dan mendapatkan bimbingan yang baik mengenai etika pemustaka menurut pemikiran Syaikh al-‘Almawī dalam kitab *al-Mu’id fi Adab al-Mufīd wa al-Mustafīd* agar mereka tidak terputus dengan tradisi para *as-salafus sālih* (para pendahulu yang saleh) serta dapat mengetahui dan memahami keluhuran etika Islam yang berkaitan dengan pemanfaatan layanan perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abādī, Muhammad Syams al-Haq ‘Azīm. 1995. *‘Aunul Ma’bud Syarh Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dār al-Fikr
- ‘Alī, Muhammad Kurd. 1983. *Khuṭaṭ asy-Syām*. Damaskus: *Maktabah an-Nūri*
- Ad-Dahlawi, Syāh Waliyullāh bin Abdurrahīm. 2009. *Hujjatullah al-Bāligah*. Beirut: Dār al-Jil
- Ad-Dimasyqī, ‘Ali bin ‘Ali bin Muhammad bin Abi Al-‘Izz. 1997. *Syarh al-‘Aqīdah aṭ-Ṭahawiyah*. Damaskus: Mu’assasah ar-Risālah
- An-Nawawī, Yahya bin Syaraf ad-Dīn. 1996. *At-Tibyān fī Adāb Hamalat al-Qur’ān*. Beirut: Dār Ibnu Hazm
- _____. 2009. *Al-Arba’ūn an-Nawawiyah*. Makkah: Maktabah al-Iqtiṣād
- Ar-Rumi, Yaqut al-Hamawī. 1970. *Irsyād al-Arīb ila Ma’rifat al-Adīb [Mu’jam al-Udabā’]*. London : Luzac & Co.
- As-Sakhawī, Muhammad bin Abdirrahman. 1987. *Al-I’lān bi at-Tawbīkh liman Żamm Ahl at-Tārīkh*. Beirut: Mu’assasah ar-Risālah
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi Teungku. 2009. *Sejarah Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Rizki Putra
- Aṭ-Ṭahānawī, Muhammad bin ‘Ali bin al-Qāḍī Muhammad Hāmid bin Muhammad bin Ṣābir al-Fāruqī. 1996. *Mausu’ah Kasyāf Iṣṭilāhāt al-Funūn wa al-Ulūm*. Beirut: Maktabah Lubnān Nāsyirūn
- Al-‘Almawī, Abdul Bāsiṭ bin asy-Syaikh Syaraf al-Dīn Mūsa bin Muhammad bin Ismā’īl. 1930. *al-Mu’īd fī Adab Al-Mufīd wal-Mustafīd*. Damaskus: al-Maktabah al-‘Arabiyyah
- Al-Asfahani, Abī Nu’aym Ahmad bin ‘Abdullah. 1996. *Hilyatul Awliya’ wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā’*. Beirut: Dār al-Fikr
- Al-Aṣfahani, Abi Syujā’. 2002. *Matn Gāyah at-Taqrīb*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islamiyah
- Al-Bagawī, Abi Muhammad al-Husain bin Mas’ud. 1992. *Tafsīr al-Bagawī: Ma’alim at-Tanzīl*. Riyadh: Dār Ṭaybah

- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismaʿīl bin Ibrāhīm bin Muġīrah bin Bardizbah al-Juʿfi. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah. 2005. Ringkasan Fiqih Lengkap. Jakarta: Darul Falah
- Al-Gazālī. Abū Hāmid Muhammad. 2008. *Ihyaʾ Ulumuddin*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah
- Al-Gazālī. Muhammad. 1970. *Khuluq al-Muslim*. Kuwait : Dār al-Bayān
- Al-Gazzi, Muhammad bin Muhammad Najmuddīn. 1997. *Al-Kawākib as-Sāirah bi Aʿyān Miʾah al-Muʿāsyirah*. Kairo: Dār al-Kutub al-Manṣūrah
- Al-Jauziah. Ibn al-Qayyim. 2004. *Madārij as-Sālikīn baina Manāzil Iyyaka naʾbudu wa Iyyaka Nastaʾin*. Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah
- Al-Jurjani, ʿAlī Ibn Muhammad. 1988. *Kitāb at-Taʾrifāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah
- Al-Juwainī, Al-Haramain dan Al-ʿImriṭī Asy-Syafiʿī. 1996. *Matn al-Waraqāt wa Naẓm al-Waraqāt*. Riyadh: Dār Aṣ-Ṣimayʿi
- Al-Kāsānī, Masʿud bin Ahmad. 1986. *Badāiʾ aṣ-Ṣanāiʾ fī Tartīb asy-Syarāiʾ*. Beirut: Dār Kutub al-ʿIlmiyah
- Al-Qaḥṭānī, Saʿīd bin Wahf. 2000. *Hiṣn al-Muslim*. Jeddah: Muʾassasah at-Ṭabāʾah wa Aṣ-Ṣahāfah
- Al-Qasim, Abdul Malik bin Muhammad. 2005. *Pewaris Nabi: Kumpulan Riwayat Ulama Terdahulu tentang Menuntut Ilmu*. Jakarta: Darul Haq
- Al-Uṣaimīn, Muhammad Aṣ-Ṣālih. 2002. *Uṣūl fī at-Tafsīr*. Riyadh: Dār Ibn Jauzī
- Asari, Hasan . 2008. *Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab Tazkirat al-Samiʾ wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamaʾah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Asyʿari, Muhammad Hasyim. 2007. *Etika Pendidikan Islam: Petuah KH. M. Hasyim Asyʿari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid Santri*. Yogyakarta: Titian Wacana

- As-Sadhan, Abdul Aziz bin Muhammad. 2009. *Akhlak dan Keutamaan Syaikh Bin Baz: Sang Imam dan Mujaddid Abad ke 20*. Gresik: Pustaka Al-Furqon
- As-Sam'ānī, 'Abdul Karīm bin Muhammad. 1999. *Ādāb al-Imlā' wa al-Istimlā'*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Alamī
- Asy-Syalhub, Fu'ad Ibn 'Abdul Aziz. 2002. *Kitāb al-Adab*. Riyadh : Dar al-Qasim
- Aṭ-Ṭaḥāwī, Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salāmah. 1994. *Syarh Musykil al-Aṣār*. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah
- Aṭ-Ṭusi, Khwajah Nasiruddīn. 2004. *Adab al-Muta'allimīn*. Diedit oleh Sayyid Riḍa al-Husainī. Karbala : al-Hikmah
- Anonim. 2008. "Vandalisme Merambah Hingga Perpustakaan". Diunduh di <http://cetak.kompas.com/read/2008/08/06/10590856/vandalisme.merambah.hingga.perpustakaan> pada 27/12/2011 pukul 10:42
- Anonim. 2010. "Ratusan Buku Perpustakaan Kediri Dicuri". Diunduh di <http://www.tempointeraktif.com/share/?act=TmV3cw==&type=UHJpbnQ=&media=bmV3cw==&y=JEdMT0JBTFNbeV0=&m=JEdMT0JBTFNbbV0=&d=JEdMT0JBTFNbZF0=&id=MjIzOTUy> pada 10/4/2012 pukul 17:48
- Anonim. 2009. "Pengecekan Vandalisme Bahan Pustaka. Diunduh di <http://library.unib.ac.id/index.php?exec=berita-detail&news=27> pada 25/03/2011 pukul 06:54
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius
- Bin Bāz, Abdul Azīz bin Abdullāh. 2000. *Majmū' Fatāwa wa Maqālāt Mutanawwi'ah*. Riyadh: Dār al-Islām
- Bin Ismail, Ibrahim. 2000. *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*. Semarang: PT Karya Toha Putra
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Caputo, Janette S. 1984. *The Assertive Librarian*. Kanada: The Oryx Press

- Daryono. 2010. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindakan Vandalisme Koleksi Perpustakaan dan Upaya Pencegahannya. *Media Pustakawan vol. 17 No. 1 dan 2*. Jakarta: Perpustakaan Nasional
- Fatmawati, Endang. 2007. Vandalisme Perpustakaan. *Media Informasi vol. XVI*. Yogyakarta: Perpustakaan UGM
- Hamakonda, Towa P et.al. 1995. *Pengantar Klasifikasi Persepuluh Dewey*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hasan, Masudul. 1995. *History Of Islam (Classical Period 1206-1900 C.E) V.2*. Delhi: Adam Publisher and Dsistributer
- Hermawan S., Rachman dan Zulfikar Zen. 2006. *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto
- Hilmy, Masdar. 2010. “Mewaspada Plagiarisme di Dunia Akademik. Diunduh di <http://pasca.sunan-ampel.ac.id/?p=722> pada 27/03/2012 pukul 21:42
- Hillendbrand, Robert. 1994. *Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Holt, P.M. 1970. *The Cambridge History of Islam V.2*. New York: Cambridge University Press
- Ibnu Jamā’ah, Badr al-Dīn. 1986. *Tazkirah as-Sāmi’ wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wal Muta’allim*. Beirut: Dar al-Iqra’
- Imber, Colin. 2012. *Kerajaan Ottoman 1300-1650: Struktur Kekuasaan Sebuah Kerajaan Islam Terkuat dalam Sejarah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Kahālah, Umar Riḍā. (t.t.). *Mu’jam al-Muallifin Tarājim Muṣannafai al-Kutub al-‘Arabiyyah*. Beirut: Dar Ihyā’ Turaṣ al-‘Arabī
- Khalīfah, Sya’ban Abdul Azīz.1997. *Majmu’ah al-Bibliyuḡrāfiyā at-Tārikhiyyah: al-Kutub wa al-Maktabāt fī al-‘Uṣūr al-Wuṣṭā*. Kairo: Ad-Dār al-Miṣriyyah al-Lubnāniyyah
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi Teori dan Metodologi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an. 2011. “*Sejarah Lajnah*”. Diunduh di <http://lajnah.kemenag.go.id/profil/sejarah.html> pada 20 Agustus 2013 pada pukul 08:17 WIB

- Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher
- Mahmud, Hufron. 2005. *Etika Belajar Dan Mengajar Dalam Pendidikan Islam: Telaah Atas Pemikiran Dr Yusuf Al-Qaradawi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. 2004. *Al-Mu'jam al-Wasīf*. Kairo: Maktabah asy-Syurūq ad-Dawliyah
- Markhumah. 2010. *Etika Belajar Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al 'alim Wa Al Muta'allim*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga
- Martoatmodjo, Karmidi. 2009. *Pelayanan Bahan Pustaka*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Mas'ūd, Jubrān. 1992. *Ar-Rā'id Mu'jam Lugawī Aṣrī*. Beirut: Dār 'Ilm al-Malāyīn
- Munawar. 2008. *Etika Islam: studi Atas Pemikiran Ibnu Qoyyim Al Jauziah*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Moleong, Lexy. 1995. *Penelitian Kualitatif, Fenomena Sosial dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Rosdakarya
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Nazir, Moh. 1981. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Norris, HT. 1993. *Islam in the Balkans Religion and Society between Europe and the Arab World*. Columbia: University Of South Carolina Press
- Oglu, Akmal Ad-Dīn Ihsān. 2010. *Ad-Dawlah al-Uṣmaniyyah: Tārīkh wa Haḍārah*. Kairo: Maktabah asy-Syurūq ad-Dawliyah
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa
- Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama. 1999. *Daftar Tajuk Subyek Islam dan Sistem Klasifikasi Islam: Adaptasi dan Perluasan DDC Seksi Islam*. Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama

- Qalyubi, Syihabuddin et. Al. 2007. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta : Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab
- Qarī, 'Abdul Ghafur 'Abdul Fattāh. *Mu'jam Muṣṭalahāt al-Maktabāt wa al-Ma'lumāt*. Riyadh : Maktabah al-Malik Fahd Al-Wataniyyah
- Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius
- Rosenthal, Franz. 1996. *Etika Kesarjanaan Muslim: Dari Al-Farabi Hingga Ibn Khaldun*. Diterjemahkan oleh Ahsin Mohamad. Bandung: Mizan.
- Salim, Abu Malik Kamal bin Sayyid. 2007. *Fiqih Sunnah untuk Wanita*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat
- Scholastic Library Publishing. 2006. *Encyclopedia Americana: International Edition*. Danbury: Scholastic Library Publishing
- Sirajuddin AR, Didin. 1985. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Simon, Reeva S et.al. *Encyclopedia Of The Modern Middle East*. New York: Simon & Schuster Macmillan
- Sinai, Anne dan Allen Pollack. 1976. *The Middle East Confrontation States: The Syrian Arab Republic*. New York: American Academic Association for Peace in The Middle East
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik : Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : Rosdakarya
- Sulistyo Basuki.1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Bandung: Tarsito
- Suseno, Franz Magnis. 2002. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Suwarno, Wiji. 2010. *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Syalaby, Ahmad. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Syākir, Ahmad Muhammad. 1999. *Alfiyah As-Suyuṭī fī ‘Ilm al-Hadiṣ*, Khartoum: Al-Maktabah Al-‘Ilmiyyah
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia





LAMPIRAN

الباب السادس: في الأدب مع الكتب التي هي آله العلم

وما يتعلق بتصحيحها وضبطها ووضعها وحملها وشرائها وعاريته ونسخها وغير ذلك:

وفيه مسائل:

الأولى: ينبغي لطالب العلم أن يعتنى بتحصيل الكتب المحتاج إليها في العلوم النافعة ما أمكنه شراء أو إجارة أو عارية؛ لأنها آلة

التحصيل، ولا يجعل تحصيلها وجمعها وكثرتها حظه من العلم، ونصيبه من الفهم، وقد أحسن القائل "من المتقارب:"

إذا لم تكن حافظا واعيا

فجمعك الكتب لا ينفع

وإن أمكنه تحصيلها شراء فلا يشتغل بنسخها؛ لأن الاشتغال أهم من النسخ، ولا يرضى بالاستعارة مع إمكان تحصيله ملكا أو إجارة.

BAB KEENAM : ADAB TERHADAP BUKU SEBAGAI ALAT UNTUK MEMPEROLEH ILMU PENGETAHUAN

Terdiri dari beberapa bagian berikut segala sesuatu yang berkaitan dengan kapasitas buku sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan (*at-tashih wa adh-dhabt*), bagaimana menyimpan buku, bagaimana membawanya, membeli, meminjam, menyalinnya, dan lain sebagainya

Bagian 1 : Sudah sepantasnya bagi para penuntut ilmu untuk selalu berupaya memperoleh buku-buku bermanfaat yang ia butuhkan dalam proses belajarnya. Buku bisa diperoleh dengan cara membeli, menyewa, atau meminjamnya karena semua ini adalah cara-cara untuk memperolehnya. Jangan sampai kegiatan perolehan, pengumpulan, dan kepemilikan buku yang banyak itu menjadi klaim atas penguasaan dan pemahamannya atas ilmu pengetahuan. Baik sekali ungkapan dalam sebuah syair:

Jika engkau tidak menyimpan pengetahuan yang banyak itu dalam ingatanmu

Maka upayamu memperbanyak buku itu sungguh tidak ada manfaatnya

Jangan memberatkan diri menyalin buku jika bisa diperoleh dengan cara membelinya. Karena kegiatan mengkaji buku lebih utama daripada menyalinnya. Janganlah merasa puas hanya dengan meminjam buku jika memang salinan buku yang sama bisa dibeli untuk dimiliki atau bisa diperoleh dengan cara menyewanya.

الثانية: يستحب إعاره الكتب لمن لا ضرر عليه فيها ممن ضرر منه بها، وكره عاريتها قوم، والأول هو الأصح المختار لها فيه من الإعانة على العلم مع ما في مطلق العارية من الفضل والأجر، روينا عن وكيع: أول بركة الحديث إعاره الكتب، وعن سفيان الثوري: من بخل بالعلم ابتلى بإحدى ثلاث: أن ينساه، أو يموت فلا ينتفع به، أو تذهب كتبه، وقال رجل لأبي العتاهية:

أعزني كتابك، فقال: إني أكره ذلك، فقال: أما علمت أن المكارم موصولة بالمكاره؟ فأعارم¹. وكتب الشافعي إلى محمد بن الحسن رضي الله عنهما "مجزوء الرجز:"

قولا لمن لم ترعيب...سنا من رآه مثله

ومن كأن من رآ...هـ قد رأى من قبله

العلم ينهى أهله...أن يمنعه أهله

لعله يبذله...لأهله لعله

وإذا استعار كتابا فلا يبطئ به من غير حاجة، وإذا طلبه المالك فيحرم عليه حبسه، ويصير غاصبا له، وقد جاء في ذم الإبطاء برد الكتب المستعارة عن السلف أشياء كثيرة نظما ونثرا رويناها في كتاب الخطيب الجامع لأخلاق الراوي والسامع، منها عن الزهري: إياك وغلول الكتب، وهو حبسها عن أصحابها، قال الخطيب: وبسبب حبسها امتنع غير واحد من إعارتها

Bagian 2 : Meminjamkan buku bagi mereka yang benar-benar membutuhkannya adalah perkara yang disukai meskipun sebagian orang ada yang tidak suka meminjamkan buku mereka pada orang lain. Yang benar dan yang dipilih oleh para ulama adalah yang pertama; bahwa meminjamkan buku merupakan perkara yang disukai sebagai upaya tolong menolong dalam menuntut ilmu yang tentu akan memperoleh keutamaan (*al-fadhil*) dan pahala (*al-ajr*).

Diriwayatkan bahwa Waqi' *rahimahullah* (guru mendiang Imam Syafi'i) berkata:

"Meminjamkan buku kepada orang lain adalah keberkahan ilmu hadits"

Dan Sufyan Ats-Tsauri *rahimahullah* berkata:

"Barangsiapa yang kikir dengan ilmu, dia akan ditimpa salah satu dari tiga perkara: kemungkinan dia akan lupa terhadap ilmu tersebut, dia mati tanpa sempat ada yang mengambil manfaat darinya, atau bahkan dia akan kehilangan buku-bukunya"

Ada orang yang hendak meminjam buku pada Ibnu Al-'Atahiyah sementara beliau sendiri merupakan salah seorang yang tidak suka meminjamkan bukunya. Orang tersebut lalu berkata: "Apakah anda tidak tahu bahwa kemuliaan (*al-makaarim*) itu bisa didapatkan dari melakukan perbuatan yang tidak disukai pelakunya (*al-makaarih*)?", lalu beliaupun meminjamkan bukunya pada orang tersebut.

Imam Syafi'i pernah mengirim sepucuk surat kepada Imam Muhammad bin Hasan *rhadiyallahu 'anhuma* :

“Katakan pada orang yang tak tertandingi yang selalu melihat tidak ada yang setara dengan dirinya

Yang selalu memberikan kesan pada orang yang melihatnya bahwa dia adalah pemilik kebajikan dari orang-orang sebelum dia

Katakanlah padanya bahwa ilmu melarangnya untuk menghalangi siapapun yang memenuhi syarat untuk memilikinya

Semoga dia berkenan membagi ilmunya bagi mereka yang telah memenuhi syarat untuk memilikinya, semoga!

Jika seseorang telah meminjam buku maka janganlah ia menunda-nunda untuk mengembalikannya tanpa ada alasan yang dibenarkan. Jika pemiliknya yang sah telah memintanya untuk mengembalikan buku tersebut, haram baginya untuk menahannya karena tindakan tersebut sama halnya dengan merampas hak milik orang lain.

Para ulama terdahulu kerap menuangkan celaan mereka terhadap keterlambatan dan sikap menunda-nunda untuk mengembalikan buku yang dipinjam dalam berbagai syair dan prosa. Hal-hal seperti ini banyak diungkapkan oleh Al-Khathib dalam karyanya *Al-Jami' li akhlaq ar-Rawi wa As-Sami'* (Kumpulan Etika bagi Perawi Hadits dan Pendengarnya). Imam Az-Zuhri misalnya mengatakan: “Waspadalah terhadap penipuan berkenaan dengan buku”, yakni dengan tidak mengembalikan buku pada pemiliknya. Imam Al-Khathib berkata: “Akibat sering kali buku yang dipinjam tidak dikembalikan kepada pemiliknya, maka sedikit sekali orang yang mau meminjamkan bukunya kepada orang lain”

الثالثة: لا يجوز أن يصلح كتاب غيره بغير إذن صاحبه.

قلت: وهذا محله في غير القرآن.

فإن كان مغلوطا أو ملحونا فليصلحه، غاية ما في الباب إن لم يكن خطه مناسبا، فليأمر من يكتب ذلك بخط حسن، ولا يحشيه ولا يكتب شيئا في بياض فواتحه أو خواتمه إلا إذا علم رضا صاحبه، ولا يعيره غيره، ولا يودعه لغير ضرورة حيث يجوز شرعا، ولا ينسخ منه بغير إذن صاحبه، فإن كان الكتاب وقفا على من ينتفع به غير معين فلا بأس بالنسخ منه مع الاحتياط، وأنشد بعضهم "من الخفيف:"

أيها المستعير مني كتابا... ارض لي فيه ما لنفسك ترضى

وإذا نسخ من الكتاب أو طالع فلا يضعه مفروشا على الأرض، بل يجعله مرتفعا، وإذا وضع الكتب مصفوفة فلتكن على شيء مرتفع غير الأرض لئلا تندى فتبلى، ويراعى الأدب في وضعها باعتبار علومها، فيضع الأشرف أعلى الكل، فإن استوت كتب في فن فليراع شرف المصنف فيجعله أعلى، وليجعل المصحف الكريم أعلى الكل، والأولى أن يكون في خريطة ذات عروة في مسمار ونحوه في حائط طاهر نظيف في صدر المجلس، ثم كتب الحديث الصرف كالبخاري ومسلم، ثم تفسير القرآن، ثم تفسير الحديث، ثم الفقه، ثم أصول الدين، ثم أصول الفقه، ثم النحو والتصريف، ثم أشعار العرب، ثم العروض وما في معناه ونحو ذلك، ولا يضع ذوات القطع الكبير فوق ذوات القطع الصغير كي لا يكثر تساقطها، وينبغي أن يكتب اسم الكتاب عليه في حرف عرضه ويجعل رءوس الترجمة إلى مرد الجلد المقابل للسان لئلا تصير الكتابة معكوسة، ويراعى في صف الكتب حسن الوضع، بأن يجعل الحكمة في ناحية، والمجلد الآخر يجعل حبكته في الناحية الأخرى، فتكون الكتب قائمة بلا اعوجاج، وإلا فيتعوج الصف ضرورة؛ لأن جهة اللسان من كل كتاب أعلى من جهة الحكمة؛ لأن جهة الحكمة مضغوطة مكموطة، ولا يجعل الكتاب خزائن للكراريس وغيرها، ولا مخددة، ولا مروحة، ولا مستنداء، ولا متكئا، ولا مقلته للبق، ولا يطوى حاشية الورقة وزاويتها كما يفعله كثير من الجهلة، وإذا ظفر فلا يكبس ظفره بحيث يهشم الورقة ولو 3 مآلا، وإذا استعار 4 كتابا فينبغي أن يتفقده عند إرادته أخذه ورده من ورقة محتاج إليها ونحوها، وإذا اشترى كتابا نظر أوله وآخره ووسطه وترتيب أبوابه وكراريسه واعتبر صحته، ومما يغلب على الظن في صحته ما أشار إليه الشافعي أن يرى فيه إلحاقا أو إصلاحا، فإنه شاهد له بالصحة، قال بعضهم: لا يضيء الكتاب حتى يظلم، يريد إصلاحه.

Bagian 3 : Melakukan koreksi atas buku milik orang lain tidak boleh dilakukan kecuali atas seizin pemiliknya.

Saya katakan (Imam Al-'Almawi): Aturan Ini berlaku untuk buku kecuali Al-Qur'an.

Jika sebuah salinan Al-Qur'an berisi kekeliruan atau salah tulis, maka ia harus langsung dikoreksi dengan sebaik mungkin. Jika orang yang menemukan kekeliruan tersebut adalah seorang yang tidak mampu menulis dengan tulisan Arab (*khat*) yang bagus, maka hendaknya ia meminta kepada orang lain yang bisa menulis dengan bagus untuk melakukan koreksi yang diperlukan tersebut.

Seseorang tidak diperkenankan menulisi atau membuat catatan apapun pada lembar kosong di awal (halaman pendahuluan) dan akhir sebuah buku kecuali atas seizin pemiliknya. Buku pinjaman tidak boleh dipinjamkan kepada orang ketiga dan juga tidak boleh dijadikan sebagai jaminan kecuali jika dalam keadaan yang amat sangat terpaksa yang tentunya diizinkan oleh syariat.

Buku pinjaman juga tidak boleh disalin kecuali atas seizin pemiliknya. Jika sekiranya sebuah buku telah diwakafkan dan boleh digunakan oleh siapapun tanpa adanya aturan-aturan tertentu, maka menjadi suatu kebebasan bagi orang-orang yang membutuhkannya untuk melakukan kegiatan penyalinan baik sebagian atau seluruhnya yang tentu harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian.

Sebuah syair menyatakan:

Wahai engkau yang meminjam buku dariku

Senangkanlah hatiku dengan memperlakukan buku pinjamanmu itu dengan baik seperti engkau menyenangkan dirimu sendiri

Sebuah buku hendaknya tidak diletakkan diatas tanah tatkala hendak disalin atau dibaca melainkan harus diletakkan di tempat yang agak tinggi.

Untuk menyimpan sebuah buku hendaklah dipilih tempat yang agak tinggi dan jangan diletakkan diatas tanah untuk melindungi buku tersebut dari kelembaban tanah yang sifatnya merusak. Hendaknya diperhatikan etika tatkala menyimpan dan mengatur buku sesuai dengan kedudukan ilmu yang terkandung dalam buku tersebut. Buku-buku dengan subyek yang paling mulia hendaknya diletakkan paling atas. Buku-buku dengan subyek yang sama mesti diatur menurut pentingnya sang pengarang. Buku-buku yang ditulis oleh para pengarang yang paling penting hendaknya diletakkan diatas.

Hendaklah Mushaf Al-Qur'an yang mulia diletakkan pada tempat yang paling atas dari semua tatanan buku. Lebih utama adalah menyimpannya pada sebuah wadah yang memiliki pegangan yang distabilkan posisinya dengan paku atau semacamnya dekat pojok atas ruangan. Tempat tersebut harus bersih baik secara lahiriah (*nazhif*) maupun suci secara ritual (*thahir*). Urutan dalam meletakkan buku sebagai berikut hendaknya dipatuhi: Pertama Al-Qur'an, lalu kumpulan eksklusif buku-buku hadits shahih seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Kemudian tafsir Al-Qur'an, penjelasan hadits, lalu buku-buku fiqh, selanjutnya buku-buku teologi. Dibawahnya diletakkan Ushul Fiqh, lalu Nahwu dan Sharaf (tata bahasa), dan yang terakhir syair-syair Arab atau ilmu sejenis dan yang berkaitan.

Jika terpaksa menumpuk buku, maka jangan sekali-kali meletakkan buku yang berukuran besar di atas buku-buku yang berukuran lebih kecil untuk mencegah kerusakan karena tumpukan itu akan sering roboh.

Judul buku hendaklah ditulis pada pinggir luarnya. Sebuah daftar judul bab harus ditulis di sisi dalam cover yang berhadapan dengan lidah jilidan. Jika tidak, maka penulisan daftar tersebut akan terbalik. Disarankan untuk menjaga agar buku-buku disimpan dengan cara sedemikian rupa sehingga punggung jilidan buku-buku yang ada di sebelah atas berada di sisi lidah jilidan dari buku-buku yang ada di bawah dan sebaliknya. Dengan demikian buku-buku yang disimpan tidak akan condong ke satu sisi, seperti yang akan terjadi jika buku-buku tidak diatur dengan cara begitu, sebab pada sisi lidahnya, buku-buku selalu lebih tebal (lebih tinggi) daripada punggungnya dimana lembaran buku dipadatkan oleh jilidan.

Buku tidak boleh dijadikan sebagai tempat menyimpan kertas dan benda-benda lain yang serupa. Buku tidak boleh dijadikan bantal, kipas, sandaran punggung, alas berbaring, atau alat untuk membunuh lalat.

Pinggir atau sudut halaman buku tidak boleh dilipat seperti yang banyak dilakukan oleh orang-orang bodoh. Jika hendak memperbaiki jilidan buku dengan cara menggosok atau menekannya agar jilidan tersebut lebih rapat maka harus dijaga jangan sampai kertasnya malah robek—baik melakukan perbaikan tersebut atau nanti di kemudian hari.

Ketika akan mengembalikan buku, harus diperiksa terlebih dahulu apakah ada catatan atau benda penting lainnya yang bisa saja terselip dan tertinggal di dalamnya. Saat membeli buku, harus diperiksa bagian awal, tengah, dan akhir dari buku tersebut berikut urutan bab dan kelengkapan isinya yang tertera pada pamflet. Pemeriksaan ini bertujuan untuk memastikan kebenaran pembuatan buku tersebut sebelum dibeli dan menghilangkan keraguan apakah buku tersebut layak atau tidak untuk dikoleksi. Dalam hal pemeriksaan ini, Imam Syafi'i *rahimahullah* memberikan tips untuk memastikan kualitas suatu buku dengan cara melihat apakah buku tersebut telah melalui beberapa kali revisi atau adanya komentar-komentar para pakar yang tercantum pada buku tersebut. Jika kedua hal ini telah terpenuhi, bisa dipastikan bahwa buku tersebut sangat baik untuk dimiliki. Sebagian ulama berkata: “Sebuah buku hanya bisa disebut cemerlang apabila ia gelap”, maknanya adalah karena saking banyak koreksi dan revisi bermanfaat yang dilakukan sehingga menutupi semua halaman buku tanpa menyisakan sedikitpun ruang kosong.

Demikian seterusnya sampai buku tersebut selesai ditulis dengan sempurna. Jika buku telah selesai ditulis dengan sempurna, maka hendaklah ditulis: “Telah selesai penulisan buku tentang..., yang mana di dalamnya terdapat banyak sekali faedah yang berharga...” dan seterusnya.

Tatkala menuliskan nama Allah *Ta’ala* haruslah diikuti dengan kalimat pengagungan. Kalimat tersebut misalnya: *Ta’ala* (Yang Maha Tinggi), *Subhanahu* (Maha Suci Dia), *Azza wa Jalla* (Yang Maha Mulia lagi Maha Agung), *taqaddasa* (Yang Maha Suci), *tabaraka* (Yang Maha Memberkati), dan si penulis harus pula melafadzkan kalimat-kalimat tersebut tatkala menuliskannya. Tatkala menulis nama Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, harus dituliskan setelah nama beliau kalimat shalawat dan salam seperti yang lazim digunakan. Para ulama terdahulu (salaf) biasanya menuliskan kalimat “*Shallallahu ‘alaihi wa sallam*” yang sepertinya diambil dari surat Al-Ahzab ayat 56: “Haturkanlah shalawat dan salam kepadanya” (*Shallu ‘alaihi wa sallimu tasliima*).

Kalimat shalawat tersebut tidak boleh disingkat saat menuliskannya. Tak peduli betapapun seringnya kalimat tersebut diulangi. Sebagian orang yang celaka (*al-mahrumin*) melakukan penyingkatan kalimat ini dengan tulisan *shal’am* (صلعم), *shala’a* (صلع), *shalama* (سلم), *shama* (صم), atau *shalsalama* (صلسلم). Penyingkatan-penyingkatan seperti ini hukumnya makruh. Imam Al-‘Iraqi menyebutkan bahwa seseorang yang pertama kali melakukan penyingkatan tatkala menulis shalawat kepada Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa sallam telah dipotong tangannya. Ketahuilah bahwa menulis kalimat shalawat tersebut dengan lengkap dan sempurna akan diganjar dengan pahala yang agung dan menjadi penyebab cepatnya seseorang memperoleh faedah-faedah ilmu.

Adapun jika menuliskan nama salah seorang sahabat Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka setelah nama tersebut harus dituliskan kalimat *Rhadiyallahu ‘anhu* atau *Rhidwanullah ‘alaih* (Semoga Allah meridhainya). Jika menulis nama salah seorang imam (ulama) maupun para cendekiawan, maka ditulis setelah namanya kalimat: *rahimahullah* atau *rahmatullah ‘alaih* (Semoga Allah merahmatinya), dan *taghammadahullah birahmatih* (Semoga Allah melimpahkan rahmatNya kepada beliau).

Kalimat shalawat dan salam khusus dituliskan hanya bagi nama para nabi dan para malaikat saja dan langsung ditulis di belakang nama mereka. Menurut adat kebiasaan dan syariat, kalimat tersebut terbatas hanya bagi para nabi dan malaikat *Alaihim As-Salaam*.

Tidak perlu memberikan perhatian besar pada kalimat-kalimat tersebut jika memang luput ditulis dalam sebuah karya, namun hendaklah tidak dihilangkan pengucapannya kala terjadi diskusi lisan. Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* memilih untuk tidak menuliskan

shalawat dan salam, *tarahum*, dan *taradhi*, dalam menuliskan riwayat hadits. Kendati demikian beliau tetap menyebutkannya saat pembahasan secara lisan. Imam An-Nawawi *rahimahullah* mengatakan bahwa para ulama tidak menyetujui penggunaan secara terpisah shalawat dan salam yang terdapat dalam kalimat *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dengan kata lain, kalimat tersebut harus ditulis lengkap dan sempurna.

الخامسة: لا يهتم المشتغل بالمبالغة في حسن الخط، وإنما يهتم بصحته وتصحيحه، ويجتنب التعليق جدا، وهو خلط الحروف التي ينبغي تفرقتها، والمَشَّق وهو سرعة الكتابة مع بعثرة الحروف، قال عمر رضي الله عنه³: "شر الكتابة المشق، وشر القراءة الهذرمه، وأجود الخط أبينه". ولا يكتب الكتابة الدقيقة؛ لأنه ربما لم ينتفع به وقت حاجة الانتفاع به من كبر وضعف بصر، ثم محله فيمن عجز عن ثمن ورق، أو حملة في سفر، فيكون معه خفيف المحمل فلا كراهة في ذلك ولا منع للعذر، والكتابة بالحبر أولى من المداد كما مر، وينبغي ألا يكون القلم صلبا جدا فيمنع سرعة الجرى، ولا رخوا فيسرع إليه الحفى. قال بعضهم: إذا أردت أن تجود خطك فأطل جلفتك وأسمنها، وحرف قطتك وأيمنها، ولتكن السكين حادة جدا لبراية الأقلام وكشط الورق، ولا تستعمل في غير ذلك، وليكن ما يقط عليه القلم صلبا، وهم يحمدون القصب الفارسي اليابس جدا، والآبنوس الصلب الصقيل.

ويراعى من آداب الكتابة ما ورد عن بعض السلف، فعن معاوية بن أبي سفيان -رضى الله عنهما- قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "يا معاوية، ألق الدواة وحرف القلم وانصب الباء وفرق السين ولا تعور الميم وحسن الله ومد الرحمن وجود الرحيم وضع قلمك على أذنك اليسرى فإنه أذكر لك".

وعن زيد بن ثابت -رضى الله عنه- قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إذا كتبت بسم الله الرحمن الرحيم فبين السين فيه". والأحاديث في ذلك كثيرة، وأقوال السلف فيه شهيرة، وعن جابر رضي الله عنه: إذا كتب أحدكم كتابا فليُتربه فإنه أنجح للحاجة⁵، وعن أبي هريرة -رضى الله عنه- قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من صلى على في كتاب لم تزل الملائكة تستغفر له ما دام اسمي في ذلك الكتاب".

Bagian 5 : Seseorang harus lebih memperhatikan pada ketepatan dan kebenaran apa yang ia tulis daripada kualitas tulisan tangannya. Harus dihindari dua macam cara menulis yang buruk, yaitu:

1. Pengaitan (*ath-ta'liq*), yaitu peleburan huruf-huruf yang seharusnya ditulis secara terpisah.
2. Terburu-buru (*Masyq*), yaitu menulis dengan tergesa-gesa dan tidak teratur.

Sayyidina Umar *rhadiyallahu 'anhu* berkata: "Cara menulis yang paling buruk adalah *al-masyq*, cara membaca keras yang paling jelek adalah dengan membaca namun tidak karuan bunyinya, dan tulisan yang paling baik adalah yang paling jelas untuk dibaca".

Menulis dengan jarak tulisan yang rapat harus dihindarkan karena akan menyusahkan bagi mereka yang memiliki daya lihat yang lemah atau bagi para orang tua lanjut usia. Namun

hal itu diperbolehkan bagi mereka yang tidak mampu membeli kertas sementara yang ditulis amat banyak, juga bagi para musafir yang ingin membawa karya tulis tersebut saat bepergian dalam bentuk yang mudah untuk dibawa kemana-mana. Dalam kondisi yang demikian, membuat tulisan dengan jarak yang rapat itu termasuk *udzur* dan diperbolehkan.

Menulis dengan menggunakan tinta yang terbuat dari empedu (*al-hibr*) lebih utama dari tinta yang dibuat dari jelaga (*al-midad*). Pena tidak boleh sangat keras karena akan mengurangi kecepatan menulis tapi juga tidak boleh terlalu lembek karena akan menyebabkannya cepat aus.

Sebagian ulama mengatakan, “Jika engkau ingin tulisanmu menjadi lebih baik, maka panjangkanlah bagian pena yang akan dipangkas untuk membentuk ujung pena (*jilfah*) dan buatlah tebal serta rautlah ujung pena itu miring ke kanan”

Pisau yang digunakan untuk meraut pena dan mengikis tulisan pada kertas (menghapus tulisan) haruslah sangat tajam dan tidak boleh digunakan untuk keperluan lain. Penutup ujung pena haruslah dibuat dari bahan yang sangat kuat. Dianjurkan untuk memakai jerami Persia yang sangat kering dan kayu eboni (kayu hitam) yang disemir.

Hendaklah diperhatikan etika menulis yang telah turun-temurun diriwayatkan oleh para ulama terdahulu (salaf). Mu’awiyah bin Abi Sofyan *rhadiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Wahai Mu’awiyah, aduklah tintamu, rautlah miring penamu. (Jika engkau menulis kalimat *basmalah*) maka goreskanlah huruf *ba’* yang lurus, tampakkanlah gigi-gigi huruf *sin*, dan janganlah melenyapkan karakter huruf *mim*. Tulislah kalimat Allah dengan bentuk yang bagus, tulislah *ar-Rahman* dengan goresan yang panjang, dan tulislah *ar-Rahim* dengan bentuk yang bagus. Selipkanlah penamu pada telinga kirimu karena yang demikian itu akan mengingatkan dirimu pada tugas yang tengah kau kerjakan”. Zaid bin Tsabit *Rhadiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Jika kamu menulis *Bismillahir rahmaanir rahiim* maka tulislah huruf *sin* dengan jelas”.

Hadits-hadits mengenai tulisan tangan sangat banyak dan perkataan para ulama mengenai hal itu juga sangat masyhur. Diriwayatkan bahwa Jabir *Rhadiyallahu ‘anhu* berkata: “Seorang juru tulis harus menggunakan pasir penghapus karena ia bisa memenuhi tujuan yang sangat penting”. Abu Hurairah *Rhadiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Para malaikat tiada henti-hentinya memohonkan ampunan bagi orang yang menuliskan shalawat bagiku pada karya tulisnya selama namaku masih tercantum dalam karya tulis tersebut”

السادسة: كرهوا في الكتابة فصل مضاف اسم الله تعالى منه كعبد الله أو عبد الرحمن أو رسول الله، فلا يكتب عبد أو

رسول آخر السطر، والله أو الرحمن أو رسول أول السطر الآخر لقيح صورة الكتابة، وهذه الكراهة للتنزيه، وظاهر إيراد الخطيب وغيره أنه للتحريم، فيجب اجتنابه، وفي الاقتراح أنه من الآداب، ويلتحق بذلك كما قال العراقي في أسماء النبي -صلى الله عليه وسلم- وأسماء الصحابة -رضى الله عنهم- كقوله: سب النبي -صلى الله عليه وسلم- كافر، وقوله: قاتل ابن صفيّة في النار يعنى الزبير بن العوام رضى الله عنه، فلا يكتب سب أو قاتل في آخر السطر وما بعده أول سطر آخر، فهو قبيح جدا في صورة الكتابة حرام، خصوصا في النطق به من أول السطر ما لم ينطق بما في آخر السطر، وكذلك مما يُستقبح فيه الفصل ولو كان لغير متضايقين كقول سيدنا عمر -رضى الله عنه- في شارب الخمر الذي أتى به النبي -صلى الله عليه وسلم- وهو ثمل، فقال عمر: أخزاه الله ما أكثر ما يؤتى به، فلا يكتب فقال في آخر سطر: وعمر وما بعده في أول آخر، أما إذا لم يكن في شيء من ذلك بعد اسم الله، أو اسم نبيه، أو اسم الصحابة مثلا فلا بأس بالفصل، ومع ذلك فجمعهما أولى، بل صرح بعضهم بالكراهة في فصل نحو أحد عشر لكونهما بمنزلة اسم واحد، وكرهوا تبعض الكلمة المركبة تركيبا مزجيا أو إضافيا، ونحو ذلك .

Bagian 6 : Para ulama membenci cara menulis yang membuat jarak atau spasi sebuah susunan yang megandung nama Allah seperti *Abd Allah* (عبد الله) –yang seharusnya ditulis dengan *Abdullah* (عبدالله) dengan disambung tanpa adanya jarak antara kata ‘*Abd* dan *Ar-Rahman*. Demikian pula ‘*Abd Ar-Rahman* (عبد الرحمن) atau *Rasul Allah* (رسول الله). Jangan menulis kata ‘*Abd* atau *Rasul* di akhir baris sehingga akan terlihat jelek sekali jika kita malah menemukan kata Allah dan *Ar-Rahman* tertulis pada awal baris di bawahnya. Dibencinya pemisahan seperti ini dimaksudkan agar para penulis menjauhinya. Imam Al-Khatib *Rahimahullah* dan ulama lainnya bahkan berpendapat bahwa pemisahan tersebut haram dilakukan dan wajib untuk dijauhi sejauh-jauhnya. Disebutkan dalam kitab *Al-Iqtirah* bahwa tidak melakukan pemisahan adalah bagian dari etika menulis. Seiring dengan itu, Imam Al-‘Iraqi *Rahimahullah* menyebutkan beberapa contoh yang buruk terkait dengan pemisahan tersebut yang berdampak fatal jika menyangkut nama Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* atau para sahabatnya *Rhadiyallahu ‘anhum*. Beliau berkata: “Misalnya sebagian mereka ada yang menulis,

سَابُ

النبي -صلى الله عليه وسلم- كافر"

Yang seharusnya bermakna “Penghina Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah kafir” malah bisa dibaca salah dan menjadi “**Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah kafir**” karena tata cara melakukan pemenggalan yang salah. Contoh lainnya adalah,

....." قاتل

ابن صفيّة في النار”

Yang seharusnya bermakna “Pembunuh putra Shafiyah (Zubair bin Awwam) berada di neraka” malah bisa dibaca salah dan bermakna **“Putra Shafiyah (Zubair bin Awwam) berada di neraka”**.

Hendaknya jangan menulis kata “penghina” dan “pembunuh” di akhir baris suatu tulisan lalu menulis kelanjutannya di awal baris di bawahnya. Perbuatan seperti itu membuat tulisan menjadi jelek lagipula haram dilakukan. Pemenggalan ini akan semakin fatal akibatnya jika seorang pembaca hanya menyelesaikan bacaannya pada baris pertama dan memulai lagi esoknya pada baris di bawahnya (contohnya dengan memulai langsung membaca “Putra Shafiyah di neraka” tanpa mengulang bacaan dari baris sebelumnya).

Contoh lainnya yang tidak diperkenankan meskipun dilakukan tanpa adanya keperluan yang mendesak adalah seperti memenggal kalimat Sayyidina Umar *Rhadiyahallahu ‘anhu* yang beliau ucapkan tatkala ada seorang pecandu minuman keras yang mendatangi Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam keadaan mabuk—dengan cara pemenggalan sebagai berikut:

.....” .
شارب الخمر الذي أتى به النبي -صلى الله عليه وسلم- وهو ثمل ، فقال

عمر أخزاه الله ما أكثر ما يؤتى به ”

Yang seharusnya bermakna “Seorang pecandu minuman keras menemui Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan masih membawa botol minumannya dalam keadaan mabuk. Maka berkatalah Umar: “Semoga Allah menghinakannya sebanyak kejelekan apapun yang ditimbulkan oleh minuman yang memabukkan” malah bisa dibaca salah dan bermakna **“Umar semoga Allah menghinakannya...”** sehingga dengan demikian janganlah menulis kalimat “maka berkatalah” di akhir baris suatu kalimat lalu malah menulis nama “Umar” pada awal baris berikutnya.

Namun jika memang setelah penyebutan nama Allah, NabiNya, dan para sahabat tidak aakan menuliskan kata-kata yang sekiranya bisa merusak tulisan dan menimbulkan salah paham maka melakukan hal yang demikian itu tidaklah mengapa. Namun menggabungkannya dalam satu baris lebih utama dan selamat. Bahkan sebagian ulama ada yang menulis pembahasan khusus yang meliputi sebelas macam tata cara penulisan yang dibenci dengan hanya memberikan contoh yang menggunakan sebuah nama. Para ulama membenci pemisahan kata majemuk, baik hanya ditulis sebagian, sedikit maupun banyak.

السابعة: عليه مقابلة كتابه بأصل صحيح موثوق به، فالمقابلة متعينة للكتاب الذي يرام النفع به، قال عروة بن الزبير لابنه هشام رضى الله عنهم: كتبت؟ قال: نعم، قال: عرضت كتابك؟ أى على أصل صحيح، قال: لا، قال: لم تكتب، وقال الإمام الشافعى ويحيى بن أبى كثير: من كتب ولم يعارض -أى يقابل- كمن دخل الخلاء ولم يستنج، وإذا صحح الكتاب بالمقابلة على أصل صحيح أو على شيخ، فينبغى أن يعجم المعجم، ويشكل المشكل، ويضبط الملتبس، ويتفقد مواضع التصحيف، أما ما يفهم بلا نقط ولا شكل فلا يعتن به لعدم الفائدة، فإن أهل العلم يكرهون الإعجام والإعراب إلا فى الملتبس والمشتبه، ومن كلام بعض البلغاء: أعجم الخط يمنع من استعجابه، وشكله من إشكاله، وقال بعضهم: رب علم لم تعجم فصوله، فاستعجم محصوله، وقيل: ينبغى الإعجام والشكل للمكتوب كله المشكل وغيره لأجل المبتدئ فى ذلك الفن، وصوبه القاضى عياض؛ لأن المبتدئ لا يميز ما يشكل مما لا يشكل، ولا صواب الإعراب من خطئه، ولأنه ربما يكون الشئ واضحا عند قوم مشكلا عند آخرين، بل ربما يظن لبراعته المشكل واضحا، ثم قد يشكل عليه بعد، وربما وقع النزاع فى حكم مستنطب من حديث يكون متوقفا على إعرابه كحديث: "ذكاة الجنين ذكاة أمه"، فالجمهور كالشافعية والمالكية وغيرهما لا يوجبون ذكاته بناء على رفع ذكاة أمه بالابتدائية والخبرية وهو المشهور فى الرواية، والحنفية وغيرهم يوجبونها على نصب ذكاة الثانية على التشبيه أى يذكرى مثل ذكاة أمه، وكحديث: "لا يجوزى ولد والدا إلا أن يجده مملوكا فيشتريه فيعتقه"، فالجمهور ومنهم أئمة المذهب يجزمون بعتقه عليه بمجرد دخوله فى ملكه بناء على رفع فيعتقه، وهو المشهور فى الرواية، ويكون الضمير عائدا على المصدر المحذوف الذى دل عليه الفعل، تقديره: فيعتقه الشراء؛ لأنه بنفس الشراء حصل العتق من غير احتياج إلى لفظ، ويؤيد ذلك الرواية الأخرى: "فيعتق عليه"، والأخرى: "فهو حر"، وظن داود الظاهرى أن الرواية بنصب فيعتقه عطفًا على فيشتريه، فيكون الولد هو المعتق، فقال: لا بد من إنشائه، ولا يعتق بمجرد الملك، وعلى كل حال فيتأكد ضبط الملتبس من الأسماء؛ إذ لا يدخلها قياس ولا قبلها ولا بعدها شئ يدل عليها، وإذا احتاج إلى ضبط المشكل فى الكتاب، وبيانه فى الحاشية قبالته فعل؛ لأن الجمع بينهما أبلغ فى الإبانة، وإذا كتب كلمة مشكلة من القلم لسواد كثير فيه ونحوه أوضحها فى الحاشية، وكتب فوقها "بيان" أو "ن" وله أن يكتبها فى الحاشية بصورتها، وله أن يكتبها مقطعة الأحرف بالضبط ليأمن اللبس والاشتباه، وله أن يضبطها بالحروف كقوله: بالحاء المهملة، والداد المهملة، والتاء المثناة، والتاء المثناة، ونحو ذلك، كما جرت عادة السلف فى ذلك، ومما يلتحق بضبط المعجم أن يكتب فى باطن الكاف المعلقة كافا صغيرة أو همزة، وفى باطن اللام هكذا "لام" ولا يكتب صورة لام هكذا "ل".

Bab 7: (Dalam hal manuskrip) salinan sebuah manuskrip harus dibandingkan dengan naskah lain yang sekiranya lebih benar dan terpercaya. Perbandingan ini sangat penting agar informasi yang didapatkan bisa lebih bermanfaat. Urwah bin Zubair bertanya kepada putranya, Hisyam *Rhadiyahallahu 'anhuma*: "Apakah engkau menyalin buku", "Ya", jawab putranya. "Lalu apakah engkau membandingkan tulisanmu dengan teks lain yang benar?", putranya mengatakan tidak dan beliau lantas berkata: "Itu sama artinya kalau kamu sama sekali tidak menyalin buku!".

Imam Asy-Syafi'i dan Yahya bin Katsir *rahimahumallah* berkata: "Barangsiapa yang menyalin sebuah manuskrip dan tidak membandingkannya dengan teks lain yang lebih benar dan handal, maka dia seperti seorang buang hajat namun tidak bersuci sesudahnya"

Sebuah teks yang telah dibandingkan baik dengan teks lain yang benar atau melalui bantuan seorang pakar, maka haruslah diberi titik dan tanda baca (*harakat*). Lalu harus diperhatikan juga bagian-bagian yang sekiranya ambigu dan bisa berakibat pada salah pengejaannya, dan juga posisi kertasnya apakah sudah urut. Namun tidak ada gunanya menyibukkan diri dengan penggalan kata yang sudah jelas walaupun tanpa diberi titik dan tanda baca. Para cendekiawan lebih suka meletakkan tanda baca dan titik pada kata-kata yang sekiranya menimbulkan keraguan. Para cendekiawan berkata: “Penggunaan titik mencegah timbulnya kesalahpahaman dan penggunaan tanda baca menandai sebuah kesulitan”. Ada juga yang mengatakan: “Sepertinya akibat tidak diberinya titik-titik pada sebuah karya sehingga masalah-masalah yang terdapat didalamnya susah untuk dipahami”

Dikatakan: “Hendaknya titik-titik dan tanda baca tetap dicantumkan baik pada karya yang sulit maupun yang tidak. Hal ini guna memudahkan para pemula yang baru berkecimpung dalam disiplin ilmu tertentu”. Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* membenarkan hal tersebut karena menurut beliau para pemula masih sulit membedakan bagaimana cara membaca suatu kata dengan kata lainnya yang tidak memiliki tanda baca. Mereka juga masih sulit membedakan apakah perubahan kata dalam bahasa Arab yang mereka temukan sudah benar atau salah (dalam membacanya). Karena sesuatu yang dianggap jelas oleh sebagian orang justru masih dianggap samar oleh yang lain. Disamping itu, banyak kesulitan nyata yang diabaikan pada awalnya karena dianggap benar namun ternyata dikemudian hari kesulitan-kesulitan tersebut justru diketahui menyusahkan karena masih samar.

Pertentangan dalam mengambil kesimpulan hukum dari sebuah hadits adakalanya juga dipengaruhi oleh bagaimana cara membaca teks hadits itu sendiri. Sebuah hadits menyatakan: *Zakatul Janini Zakatu Ummihi*, yang dipahami oleh jumhur ulama mazhab Syafiiyah dan Malikiyah dengan makna bahwa zakat janin yang masih dalam kandungan sudah dibayar sekaligus oleh zakat yang dikeluarkan ibunya. Namun ulama mazhab Hanafiyah menyatakan bahwa hadits tersebut bermaksud untuk menunjukkan kadar zakat yang harus dikeluarkan untuk si janin yang kadarnya sama besarnya dengan zakat yang dikeluarkan oleh ibunya, sehingga dengan demikian janin dalam kandungan harus tetap dikeluarkan zakatnya.

Hadits lain menyatakan, *Laa yajzi waladun waalidan illa an yajidahu mamlukan fayasytariyahu fayu'tiqhu*, mayoritas para ulama menjazmkan (mensukunkan) kata “عتقه” ketika dihubungkan dengan kata ملكه berdasarkan dengan rofa'nya “فيعتقه”, itu yang paling masyhur dalam periwayatan hadits. Disamping itu, dlmirnya (kata ganti) kembali pada *mashdar* yang dibuang yang menyatakan fi'ilnya, takdirnya: “فيعتقه الشراء” demikian karena terjadinya عتق (memrdekakan) tidak perlu melafalkan kata tersebut. Hal tersebut didukung oleh riwayat lain, yaitu: “فيعتقه عليه” dan “فهو حر”. Sedangkan daud adzohiri berasumsi bahwa menurut riwayat,

lafadz *fi'itqah* dinashabkan menjadi *athaf* pada kata *fi'shtariyah*. Maka jelas *al-walid* selaku orang yang memerdekakan. kemudian dia berkata: harus dilakukannya komposisi, karena tidak akan memerdekakan tanpa adanya kepemilikan. Bagaimanapun, perlu adanya koreksi hal-hal yang rancu dari berbagai bentuk isim, karena tidak akan adanya qiyas (perbandingan) begitupula tidak adanya sesuatu yang mengindikasikan kerancuan tersebut terhadap isim baik sebelum isim maupun setelahnya

Jika memang dipandang perlu, kata-kata sulit dapat dijelaskan baik dengan menggunakan tanda-tanda *harakat* maupun dengan catatan pinggir (*al-hasyiah*) yang bisa ditulis berseberangan dengan kata-kata yang dimaksud. Penggabungan petunjuk ganda seperti ini bisa memberikan penjelasan yang lebih mudah dan terjamin.

Kata-kata yang sulit dibaca akibat luberan tinta dan semacamnya bisa dijelaskan pada catatan pinggir atau catatan kaki dengan menuliskan kode huruf "*nun*" (ن) atau kata "penjelasan" (بيان) terlebih dahulu. Menulis penjelasan tersebut bisa berupa menuliskan semua kata-kata yang sulit dibaca atau dengan menuliskan huruf-huruf individualnya dalam bentuk yang tidak disambung untuk menghilangkan keraguan dan ketidakpastian. Bisa juga menggunakan huruf-huruf seperti huruf *al-ha' al-muhmalah* (ح), *ad-dal al-muhmalah* (د), *at-ta' al-matsnaah* (ت), *ats-ts'a al-mutsallatsah* (ث), dan lain sebagainya. Ini merupakan kebiasaan para ulama terdahulu.

Penerapan tanda diakritik juga terkait dengan penulisan huruf *kaaf al-mu'allaqah* yang harus ditulis jelas dengan *hamzah* kecil ditengahnya (ك) untuk membedakannya dengan huruf *laam*. Huruf *laam* sendiri jika ditulis terpisah harus ditulis dengan bentuk لا dan bukan ل.

الثامنة: ينبغي أن يكتب على ما صححه وضبطه في الكتاب وهو في محل شك عند مطالعته أو طرف احتمال "صح" صغيرة ويكتب فوق ما وقع في التصنيف أو في النسخ وهو خطأ "كذا" صغيرة أي هكذا رأيته، ويكتب في الحاشية "صوابه كذا" إن كان يتحققه، أو "لعله كذا" إن غلب على ظنه أنه كذلك، أو يكتب على ما أشكل عليه ولم يظهر له وجهه ضبّه، وهي صورة رأس صاد مهملة مختصرة من صح هكذا "ص" فإن صح بعد ذلك وتحققه فيصلها بحاء فتبقى "صح" وإلا كتب الصواب في الحاشية كما تقدم، قيل: وأشاروا بكتابة الصاد أولاً إلى أن الصحة لم تكمل، وإلى تنبيه الناظر فيه على أنه مثبت في نقله غير غافل، فلا يظن أنه غلط فيصلحه، وقد تجاسر بعضهم فغيّر ما الصواب إبقاؤه، والله أعلم .

Bagian 8 : Tatkala seseorang telah membaca dan mengoreksi sebuah naskah dengan tekun lalu menemukan penggalan teks yang meragukan dan yang tak pasti bacaannya, hendaklah bagian-bagian tersebut diberi tanda dengan kode "*shahha*" (صح) kecil yang dituliskan

diatasnya. Bagi sebuah penggalan atau kata-kata yang telah diketahui kebenarannya sementara dalam naskah yang dibaca masih salah, maka diberi kode “kadza” (كذا) kecil yang berarti “Demikianlah penggalan salah yang saya lihat”. Tidak cukup sampai disitu, dalam catatan pinggir atau catatan kaki harus diberikan pula penggalan yang benar dengan menuliskan kode “Shawabuhu kadza” (صوابه كذا) yang berarti “Yang benar adalah seperti ini...” jika memang korektor telah meyakini bagaimana yang sebenarnya. Namun jika masih ragu-ragu, maka harus diberi kode dengan “la'allahu kadza” yang bermakna “kemungkinan begini” karena korektor masih belum yakin benar. Koreksian yang belum pasti juga harus diberi kode dengan bulatan huruf *shad* (ص) yang bermakna bahwa koreksian belum selesai. Jika pembacaan yang benar sudah ditetapkan dan sudah pasti, maka kode koreksian tersebut ditambahkan huruf *ha* (ح) menjadi *shahha* (صح) dan teks yang benar tersebut bisa dituliskan pula pada catatan pinggir atau catatan kaki.

Penggunaan kode berupa bulatan huruf *shad* menunjukkan bahwa bacaan yang benar dari sebuah teks belum diketahui secara pasti. Si penyalin (yang sekaligus sebagai korektor) harus selalu merasa diingatkan oleh kode ini dan dia harus rajin dan cermat menyelidiki penggalan-penggalan tertentu. Kode ini juga memberitahukan suatu penggalan belum pasti rusak atau salah sehingga ia harus berhati-hati dan tidak tergesa-gesa. Terkadang seseorang tidak cukup berhati-hati dalam memperbaiki penggalan yang benar atau bahkan seharusnya ia tidak perlu merubahnya karena sudah benar. *Wallahu a'lam.*

التاسعة: إذا وقع في الكتاب زيادة، أو كتب فيه شيء على غير وجهه تخير فيه بين ثلاثة أمور؛ الأول: الكشط، وهو سلخ الورق بسكين ونحوها ويعبر عنه بالبشر وبالْحك، وسيأتي أن غيره أولى منه، لكن هو أولى في إزالة النقطة أو شكلة، الثاني: الخو وهو الإزالة بغير سلخ إن أمكن، وهو أولى من الكشط، قال ابن الصلاح: وتتنوع طرقه، الثالث: الضرب عليه وهو أجد من الكشط والخو، لا سيما في كتب الحديث، وعن بعضهم: كان الشيوخ يكرهون حضور السكين مجلس السماع؛ لأن الروايات مختلفة، فعسى أن يبشر شيئاً يكون صحيحاً، فيحتاج إلى إثباته ثانياً . وفي كيفية الضرب خمسة أقوال مشهورة؛ أحدها: أن يصل بالحروف المضروب عليها، ويخلط بها خطأ ممتداً، ثانيها: أن يجعل الخط فوق الحروف منفصلاً عنها منعطفاً طرفاه على أول المبطل وآخره كالباء المقلوبة ومثال هكذا. ثالثها: أن يكتب لفظة "لا" أو لفظة "من" فوق أوله، ولفظة "إلى" فوق آخره، ومعناه من هنا ساقط إلى هنا، رابعها: "أن يكتب في أول الكلام المبطل وفي آخره نصف دائرة ومثاله هكذا. خامسها: أن يكتب في أول المبطل وفي آخره صفراً وهو دائرة صغيرة سميت بذلك لخلو ما أشير إليه بها من الصحة كتسمية الحُساب لها بذلك الخلو موضعها من عدد ومثاله هكذا، وإذا تكررت كلمة أو أكثر سهواً ضرب على الثانية لوقوع الأولى صواباً في موضعها، إلا إذا كانت الثانية أحوذ صورة وأدل على القراءة، وكذا إذا كانت الأولى آخر سطر، فإن الضرب عليها أولى صيانة لأول السطر، وبالجملة فصيانة أول السطور وآخرها متعين إلا أن مراعاة أولها أولى، وإذا كان المكرر مضافاً ومضافاً إليه، أو موصوفاً وصفة، أو مبتدأ وخبراً، أو متعاطفين، فمراعاة عدم التفريق بالضرب أولى إذا كان آخر سطر كي لا يفرق بين شيئين بينهما ارتباط؛ إذ مراعاة المعاني أولى من مراعاة تحسين الصورة في الخط، قاله القاضي عياض، وإذا صحح الكتاب على الشيخ أو في المقابلة علم على

موضع وقوفه ببلغ أو بلغ العرض أو غير ذلك مما يفيد معناه، فإن كان ذلك في سماع الحديث كتب بلغ في المعاد الأول والثاني إلى آخرها، فيعين عدده، فإنه مفيد جدا.

Bagian 9 : Kata-kata yang berlebihan atau tidak benar dapat dikoreksi dengan salah satu dari tiga cara sebagai berikut:

1. *Al-Kasyth*, yaitu menghapus tulisan dengan mengupas kertas dengan pisau atau semacamnya. Cara ini disebut juga dengan *basyr* (mengupas) dan *hak* (menggosok). Setelah ini akan dijelaskan cara yang lebih baik dari cara yang pertama ini namun cara ini lebih baik untuk menghilangkan titik-titik diakritik dan tanda baca.
2. *Al-Mahw*, yaitu menghilangkan tinta tanpa mengupas kertas jika mungkin. Imam Ibnu Shalah *Rahimahullah* menyatakan bahwa cara ini lebih baik daripada *Al-Kasyth*. Teknik ini bisa dilakukan dengan berbagai macam cara.
3. *Adh-Dharhb*, atau membatalkan merupakan cara yang dipandang lebih baik daripada dua cara diatas, khususnya jika menyangkut karya-karya tentang hadits. Sebagian ulama berkata: “Para syaikh membenci adanya pisau pena di majelis pembacaan hadits”. Hal ini dikarenakan banyaknya riwayat yang berbeda dan seorang pelajar bisa jadi menghapus suatu kata yang seharusnya sudah benar sehingga ketika ia menyadarinya ia harus menuliskan lagi kata tersebut.

Adh-Dharb atau membatalkan dapat dilakukan dengan salah satu dari lima cara yang terkenal berikut ini:

- a) Dengan membuat coretan berupa garis panjang pada huruf-huruf yang dianggap batal atau salah.
- b) Dengan menorehkan garis pada huruf-huruf yang akan dianggap salah secara terpisah. Kedua ujung garis-garis ini harus menyentuh awal dan akhir huruf-huruf tersebut. Garis ini harus berbentuk huruf *ba'* yang terbalik (kedua ujung mengarah kebawah).
- c) Dengan menuliskan kata *la* (لا) atau *min* (من) diatas kata yang pertama, dan *ila* (إلى) pada kata yang terakhir yang dibatalkan dan dianggap salah. Cara yang demikian ini bermakna bahwa kata-kata tersebut “dari sini” (من) hingga “ke sini” (إلى) harap dihilangkan.
- d) Dengan membuat garis setengah lingkaran di seputar kata yang pertama dan yang terakhir dari kata-kata yang dianggap batal.
- e) Dengan menuliskan nol (*shifr*) diatas kata yang pertama dan terakhir dari kata-kata yang hendak dibatalkan. Penggunaan kode nol ini menunjukkan bahwa kata-kata tersebut tidak digunakan, salah, atau tidak benar. Dalam ilmu hitung, nol digunakan untuk menunjukkan tempat-tempat tidak adanya digit.

Jika sebuah kata diulang karena keliru atau merupakan kelebihan, maka kata yang kedua dari kata yang diulang itu harus dibatalkan karena seharusnya hanya tertulis satu kali saja. Pembatalan itu tidak berlaku jika dihadapkan pada kasus-kasus berikut:

- a) Jika kata kedua dari kata yang terulang itu pada penulisannya ternyata jauh lebih bagus dan mudah untuk dibaca daripada kata pertama.
- b) Jika penulisan kata pertama dari kata yang terulang tersebut kebetulan bertepatan dengan ujung garis. Dalam kasus ini, lebih baik membatalkan kata yang ditulis pertama untuk menjaga keutuhan awal baris berikutnya (yang terletak dibawahnya). Pada umumnya, baik awal maupun ujung baris harus tetap dijaga utuh, tapi jika kasus ini terjadi maka pertimbangan pertama harus diberikan kepada awal awal baris.

Jika kata yang terulang merupakan bagian dari *mudhaf wa mudhaf ilaih* (susunan dua kata benda yang melahirkan arti baru), atau *maushuf wa shifah, muftada' wa khabar* (subjek dan kata kerja), *mutha'athifain*, maka yang harus dilakukan adalah dengan tetap menjaga agar kata-kata tersebut harus tetap bersama-sama. Kata-kata yang secara gramatika bahasa arabnya terikat satu sama lain harus diupayakan untuk tidak terpisah. Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata bahwa adalah lebih penting memberikan perhatian kepada makna teks daripada keindahan tampilan kaligrafisnya.

Jika seseorang telah selesai mengoreksi suatu manuskrip atau karya tulis lainnya dengan bantuan seorang syaikh atau dengan melakukan perbandingan, harus ditunjukkan dengan kata “Sampai disini” (بلغ) atau “Dikoreksi sampai sini” (بلغ العرض) atau ungkapan lain yang serupa dan jelas maknanya. Dalam majelis hadits –yang biasanya terbagi menjadi beberapa sesi- sesi pencatatan hadits juga harus ditandai dengan tulisan “Sampai disini” (بلغ) dengan tambahan “pada sesi pertama” (الميعاد الأول), “pada sesi kedua” (الميعاد الثاني), dan seterusnya sehingga dapat diketahui tulisan tersebut didapatkan dari beberapa sesi. Hal ini tentu sangat bermanfaat sekali.

العاشرة: وينبغي أن يفصل بين كل كلامين أو حديثين بدارة، أو قلم غليظ ولا يصل الكتابة كلها على طريقة واحدة؛ لما فيه من عسر استخراج المقصود، ورجحوا الدائرة على غيرها، وعليها عمل غالب المحدثين وصورها هكذا. وجرى عادة المحدثين باختصار ألفاظ في كتبهم، فمن ذلك حدثنا اختصرها بعضهم على نا، وبعضهم على نا، وبعضهم على أنا، وبعضهم على أرنا، وبعضهم على أبنا، ومن ذلك حدثني اختصرها بعضهم على ثني، وبعضهم على دثني، وأما أخبرني وأنبأنا وأنبأني فلم يختصروها، ومن ذلك قال الواقعة في الإسناد بين رواته اختصرها بعضهم قافا مفردة هكذا "ق" وقد جمعها بعضهم بما يليها هكذا "قننا" يعني قال حدثنا، قال العراقي: وهو اصطلاح متروك، ومن هذا القبيل ما يوجد في كتب الأعاجم من اختصار المطلوب على المط، واختصار محال على مح، وباطل على بط، وحينئذ على وح، وحينئذ على فح، وإلى آخره على إلخ، والمصنف على المصدر، ونحو ذلك.

ومن ذلك ما يختصر جميعه مع النطق به كلفظ يحدث في قولهم في الإسناد سمعت فلانا عن فلان فتقول: يحدث عن فلان وهو كثير، ومن ذلك لفظة قال إذا كُرت كما في صحيح البخاري ثنا صالح بن حيان قال: قال عامر الشعبي، فتحذف أحدهما خطأ لا نطقاً، ومن ذلك لفظة "أنه" في مثل حدثنا فلان أنه سمع فلانا يقول، نبه عليه الحافظ ابن حجر في فتح الباري، وقل من نبه عليه، والله أعلم.

ومن ذلك ما يختصر بعضه، وينطق بالبعض الباقي على صفته، والمشهور منه حاء التحويل عند انتقال من سند إلى غيره فيكتب هكذا "ح" مفردة مهملة مقصورة لفظاً، وهي مختصرة من تحويل، أي من سند إلى سند آخر، وقيل: مختصرة من حائل لأنها حالت بين الإسنادين، وقيل: من قولهم الحديث وهو المنقول عن أهل المغرب، وقيل من صح، قال ابن الصلاح: وقد كتب مكانها بدلاً عنها صح صريحة، واختلف في النطق بها، فالأصح أنه ينطق بها في القراءة كما كتبت كذلك مفردة، وقيل: لا ينطق بها، وقيل: ينطق بأصلها المختصرة منه وهو الحديث أو صح فيعلم ذلك، ومن ذلك ما يختصر بعضه ولا يتعين فيه قراءة ذلك البعض ولا أصله، وهو الرموز إلى اصطلاح خاص بذلك الكتاب كما يرسم كثير من كتب الحديث المختصرة للبخاري "خ" ولمسلم "م" وللترمذي "ت" ولأبي داود "د" وللنسائي "ن" ولابن ماجه القزويني "ج" أو "ق" ولابن حبان "حب" وللدارقطني "ط" ونحو ذلك وهو كثير، ومن ذلك رمز العجالة والعمدة لابن الملقن للإمام مالك "م" ولأبي حنيفة "ح" ولأحمد "أ" ونحو رموز الوجيز والحاوي للأقوال والأوجه والمذاهب وغير ذلك وهي مشهورة، ومن فعل شيئاً من ذلك أو من غيره في تأليف بين اصطلاحه فيه، ولا مشاححة في الاصطلاح في بيان الاصطلاح في ديباجة الكتاب ليفهم الخائض فيه معانيها، وقد فعل ذلك جماعة من الأئمة لقصد الاختصار ونحوه والله أعلم، ولا بأس بحواشي الكتاب من فوائد متعلقة به ولا يكتب في آخره "صح" بل ينبه عليه بإشارة للتخريج بالهندي مثلاً، وبعضهم يكتب على أول المكتوب في الحاشية "ح" ولا ينبغي أن يكتب إلا الفوائد المهمة المتعلقة بذلك الكتاب والمحل مثل تنبيه على إشكال أو احتراز أو رمز أو خطأ ونحو ذلك، ولا يسوده بنقل المسائل والفروع الغريبة، ولا يكتب الحواشي كثرة يظلم منها الكتاب، ولا بأس بكتابة الأبواب والتراجم والفصول ونحو ذلك بالحمرة؛ فإنه أظهر في البيان وفي فواصل الكلام، وله في كتابه شرح مزوج بالمتن أن يميز المتن بكتابتة بالحمرة أو بخط عليه خطأ منفصلاً عنه ممتداً عليه، والكتابة بالحمرة أحسن؛ لأنه قد يمزج بحرف واحد، وقد تكون الكلمة الواحدة بعضها متن وبعضها شرح، فلا يوضح ذلك بالخط أيضاً بكتابة الحمرة، ونحو ذلك كثير في كتب الفقه، وذلك ليسهل في المطالعة عند قصدتها، والله تعالى أعلم.

Bagian 10: Seyogyanya untuk membuat suatu pemisah antara satu perkataan dengan perkataan lainnya, demikian pula antara diantara dua hadits, dengan menggunakan titik tebal. Tidak adanya tanda baca akan membuat manuskrip susah untuk dipahami. Sebagai tanda baca sebuah, sebuah lingkaran lebih baik daripada tanda apapun yang lain dan telah digunakan oleh banyak ulama hadits.

Para ulama hadits telah terbiasa menggunakan singkatan-singkatan dalam naskah mereka. Misalnya kata حدثنا (telah menyampaikan kepada kami) disingkat menjadi ثنا, atau ثنا. Kata أخبرنا (telah mengabarkan kepada kami) disingkat menjadi أنا, أو أنا, atau أبنا. Kata حدثني (telah menyampaikan kepadaku) disingkat menjadi ثني dan ثني. Adapun kata أخبرني (telah mengabarkan kepadaku) disingkat menjadi أنبأنا (telah memberitakan kepadaku), dan أنبأني (telah memberitakan kepada kami) tidak pernah disingkat. Kata قال (berkata atau bersabda) dalam penulisan *isnad* (mata rantai periwayatan) disingkat dengan huruf ق (*qaf*). Sebagian ulama menyatukan *qaf* tersebut dengan kata-kata berikutnya yang juga disingkat sehingga menjadi قنا (*qatsna*) yang berasal dari kata قال dan حدثنا. Imam Al-Iraqi *Rahimahullah* memandang bahwa singkatan-singkatan ini hanyalah masalah teknis yang harus ditinggalkan (*isthilaah matruuk*).

Beberapa singkatan lain yang terdapat dalam buku-buku yang ditulis oleh kalangan non Arab (Persia) adalah المط yang disingkat dari kata المطلوب (yang dimaksud), singkatan dari kata

4. Huruf د untuk Abu Dawud
 5. Huruf ن untuk An-Nasa'i dan
 6. Huruf جه untuk Ibnu Majah Al-Qazwini
 7. Huruf حب untuk Ibnu Hibban
 8. Huruf ط untuk Ad-Daruqutni
- Dan lain sebagainya.

Imam Ibnu Al-Mulaqqin *Rahimahullah* juga menerangkan beberapa kode lain dalam karyanya *Al-'Ujjalah wa Al-'Umdah*, yaitu:

1. Huruf م untuk Imam Malik
2. Huruf ح untuk Imam Abu Hanifah
3. Huruf ا untuk Imam Ahmad

Ada juga beberapa kode singkat namun mengandung rujukan untuk perkataan-perkataan (*al-aqwaal*), pandangan-pandangan (*al-aujah*), madzhab-madzhab (*al-madzahib*) tertentu lainnya yang digunakan pada saat-saat tertentu, dan cara seperti ini sudah sangat terkenal.

Barangsiapa yang menulis sebuah buku lalu menggunakan singkatan-singkatan dan istilah-istilah teknis tersebut maka ia harus menjelaskannya dengan cermat. Kode dan penjelasannya hendaklah memuat penjelasan kunci dari kode-kode tersebut agar pembaca dapat memahami apa arti dari kode dan singkatan yang terdapat dalam karya tulisnya. Cara yang seperti ini banyak dilakukan oleh para imam besar dalam karya-karya mereka. *Wallahu a'lam*

Tidak mengapa jika seseorang ingin memuat beberapa faedah bermanfaat pada catatan pinggir yang terkait dengan tema tulisan pada karya tersebut. Namun jangan sampai di akhir faedah tambahan ini dituliskan kode *shahha*. Tanda dan kode lain (misalnya menggunakan angka) harus digunakan untuk menunjukkan catatan pinggir atau catatan kaki tertentu yang bukan bagian dari sebuah teks.

Sebagian ulama menggunakan kode → untuk memulai sebuah catatan kaki. Catatan kaki ini harus berkaitan dengan isi buku atau penggalan tertentu. Misalnya catatan kaki mengenai suatu masalah yang harus memperoleh perhatian khusus, pernyataan rahasia, kekeliruan, atau semacamnya. Catatan kaki dan pernyataan-pernyataan yang tidak berhubungan dengan isi buku tidak boleh dibuat pada catatan pinggir. Porsi untuk catatan pinggir ini harus diminimalisir agar halaman-halaman buku tidak seluruhnya tertutup oleh tulisan.

Tidak masalah menggunakan tinta merah untuk menandai judul bab (*al-abwaab*), biografi (*at-taraajim*), pasal (*al-fushul*), dan sebagainya karena yang demikian ini berguna untuk menunjukkan penjelasan dan sebagai pemisah diantara dua pembahasan. Dalam buku-buku *syarh* (penjelasan) yang ditulis secara terjalin dengan teks aslinya maka teks asli dapat ditulis dengan menggunakan tinta merah untuk membedakannya dengan *syarh* atau dapat juga ditulis dengan font yang berbeda. Dalam hal-hala seperti ini, menggunakan tinta merah lebih baik karena bisa jadi antara teks asli

dan *syarh*-nya ditulis dengan model tulisan yang sama. Dalam beberapa kasus, sebuah kalimat asli sebagiannya merupakan teks asli dan yang lainnya adalah penjelasan. Jika ditulis dengan model huruf yang sama maka sulit sekali membedakannya sehingga penggunaan tinta merah disini sangat disarankan. Hal-hal seperti ini biasanya terdapat dalam buku-buku fiqih dan cara-cara seperti ini dimaksudkan untuk memudahkan siapapun tatkala mengkaji buku-buku tersebut. *Wallahu a'lam...*

